

**MAKNA SIMBOLIK MBABA BELO SELAMBAR
DALAM PERNIKAHAN SUKU KARO DI DESA
BATUKARANG KECAMATAN PAYUNG**

SKRIPSI

Oleh :

DEA ZAFIRA BR BANGUN

NPM :1903110200

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

KONSENTRASI : HUBUNGAN MASYARAKAT/ HUMAS



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2023

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

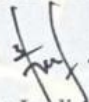
Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : Dea Zafira Br Bangun
NPM : 1903110200
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Simbolik Mbaba Belo Selambar Dalam Pernikahan Suku Karo Di Desa Batukarang Kecamatan Payung

Medan, 12 Juni 2023

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Levlia Khairani, M.Si

NIDN : 0125018504

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi



Akhvar Anshori, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0127048401



Arifin Saleh, S.Sos., MSP

NIDN : 0030017402

PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara oleh:

Nama : Dea Zafira Br Bangun
NPM : 1903110200
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Rabu, 24 Mei 2023
Waktu : Pukul 08.00 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom
PENGUJI II : Corry Novrica AP. Sinaga, S.Sos., M.A
PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, M.Si

(.....)
(.....)
(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris


DR. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.S.P.  **DR. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.KOM**

NIDN : 0030017402

NIDN : 0111117804

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, Dea Zafira Br Bangun, NPM 1903110200, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 12 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Dea Zafira Br Bangun

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puja puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dengan judul “ MAKNA SIMBOLIK MBABA BELO SELAMBAR DALAM PERNIKAHAN SUKU KARO DI DESA BATUKARANG KECAMATAN PAYUNG” yang disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program studi ilmu komunikasi dan mendapat gelar ilmu komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat dari zaman kebodohan hingga menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada orang tua penulis Ayahanda **Tukirin Bangun** dan almarhumah Ibunda **Suriani Br Tarigan** yang sangat penulis sayangi dan cintai yang selalu mendoakan, menyayangi, dan mencintai sejak dari kecil. Serta kakak **Riski Amalia Br Bangun** dan adik **Teza Melani Br Bangun** yang selalu mendukung dan memberi motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Dengan segala kerendahan hati, penulis juga ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agusani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Dr. Rudianto., M.Si. selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos, M.SP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dra.Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom, selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom, selaku Sekertaris Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, M.Si selaku dosen pembimbing penulis yang telah bersedia memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik dan membimbing penulis.
10. Teman-teman seperjuangan Vivianti Rahayu, Vingka Tasya Regilia, Tasya Ayudiah. Adhira Tamia Siregar, Srinita Br Sembiring beserta teman yang

lainnya yang sudah seperti saudara sendiri yang belakangan ini selalu memberikan dukungan semangat agar tidak menyerah.

11. Dan pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna, karena masih banyak kekurangan untuk itu diharapkan kritik dan juga saran yang bersifat membangun dan dapat membantu dalam penyempurnaan skripsi ini. akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna kepada pembaca serta juga dapat menjadi referensi yang baik untuk pembuatan laporan skripsi kedepannya. Terima kasih.

Medan, 11 April 2023

Penulis,



Dea Zafira Br Bangun

**MAKNA SIMBOLIK MBABA BELO SELAMBAR DALAM
PERNIKAHAN SUKU KARO DI DESA BATUKARANG
KECAMATAN PAYUNG**

DEA ZAFIRA BR BANGUN

1903110200

ABSTRAK

Mbaba Belo Selambar merupakan suatu tradisi tahapan awal dari sebuah pernikahan untuk meminang atau melamar gadis dalam adat karo. Penelitian ini berfokus pada (study pada tokoh adat di desa Batu karang, kecamatan payung, kabupaten karo) untuk mengetahui tahapan dan makna dalam setiap proses pelaksanaan tradisi *Mbaba Belo Selambar* dengan menggunakan teori Blumer yang terbagi menjadi tiga premis yaitu pemaknaan, bahasa dan pikiran. Metode penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik secara cermat dan faktual. Peneliti berperan sebagai pengamat, mengamati gejala dan mengobservasi apa saja yang terjadi serta fenomena yang timbul di lapangan dan mendokumentasi hasil penelitian dikaji dari hasil penelitian makna *Mbaba Belo Selambar* ini berasal dari hasil perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan *Mbaba Belo Selambar* mulai dari Amak Mentar, Kampil Kehamatan, Uis Jungkit, Penindah Pudun, Pinggan Linggami, Ciperan Manok, Perakan, dan Pangan Sientebu. Peneliti mencari makna dari beberapa tokoh adat yang memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang *Mbaba Belo Selambar*.

Kata Kunci : *Mbaba Belo Selambar, Adat karo, Makna.*

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatas Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II.....	8
URAIAN TEORITIS	8
2.1 Komunikasi.....	8
2.2 Komunikasi Ritual	9
2.3 Interaksionisme Simbolik	9
2.3.1 Simbol	11
2.3.2 Makna.....	11
2.4 Kebudayaan	11
2.4.1 Identitas Suku Karo	13
2.4.2 Sistem Kekerabatan.....	14
2.5 Tradisi Upacara Pernikahan.....	16
2.6 Mbaba Belo Selambar (MBS).....	18
BAB III	20
METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis Penelitian	20
3.2 Kerangka Konsep.....	20
3.3 Definisi Konsep	21
3.4 Kategorisasi Penelitian	23
3.5 Informan dan Narasumber	23
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.7 Teknik Analisis Data	24

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	25
BAB IV	26
HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Hasil Penelitian	26
4.2 Profil Narasumber	26
4.3 Pernikahan Suku Karo	27
4.4 Pengertian Mbaba Belo Selambar	30
4.5 Hasil Penelitian Deskriptif	31
4.5.1 Pra Pelaksanaan Tahapan <i>Mbaba Belo Selambar</i>	32
4.5.2 Inti <i>Mbaba Belo Selambar</i>	41
4.5.3 Pasca <i>Mbaba Belo Selambar</i>	48
4.6 Pembahasan Penelitian	50
BAB V	54
PENUTUP	54
5.1 Simpulan	54
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....	23
Tabel 4.1 Profil Informan Peneliti	27

DAFTAR GAMBAR

3.1 Gambar Kerangka Konsep	21
4.1 Gambar Amak Mentar.....	43
4.2 Gambar Kampil Persentabin	44
4.3 Gambar Uis Jungkit	44
4.4 Gambar Penindih Pudun	45
4.5 Gambar Pinggan Linggami	45
4.6 Gambar Ciperu Manok.....	45
4.7 Gambar Perakan/Sumpit	46
4.8 Gambar Pangan Sientebu	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam etnik dan suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan yang ada di Indonesia, setiap daerah tersebut memiliki ciri khas budaya masing-masing mulai dari bahasa, pakaian, rumah adat, adat istiadat, dan sistem kepercayaan (Setiadi et al., 2013).

Dalam setiap kehidupan bermasyarakat, budaya merupakan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup bagi tindakan dan perilaku masyarakat, hal ini yang berkaitan dengan kebudayaan. Kebudayaan tersebut muncul karna letak geografis Indonesia yang berbentuk pulau sehingga muncul berbagi keberagaman suku dan budaya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan berarti hasil perjuangan manusia terhadap pengaruh zaman dan alam untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan dalam hidup berupaya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang bersifat tertib dan damai (Inrevolzon, 2013).

Dengan demikian budaya tercipta berdasarkan dimana lingkungan seseorang belajar dan dimana mereka hidup. Setiap kehidupan manusia sering terdapat masalah dalam kehidupannya, kemudian manusia mencoba untuk memperbaiki masalah tersebut melalui kebudayaan untuk melepas kesulitan hidupnya.

Budaya juga mempengaruhi komunikasi seseorang, karena seseorang berkomunikasi sesuai dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Semua itu di

karena manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Interaksi ini pun dipengaruhi oleh adat, tradisi, dan kebudayaan (Roudhonah, 2019).

Komunikasi antarbudaya pada hakikatnya mempelajari pengaruh budaya terhadap kegiatan komunikasi seperti apa makna pesan verbal dan nonverbal berdasarkan budaya yang bersangkutan, apa yang pantas untuk dikomunikasikan, bagaimana pesan itu dikomunikasikan (secara verbal atau nonverbal) dan kapan itu di komunikasikan(Rudianto & Anshori, 2021).

Salah satu suku budaya yang terdapat di Indonesia adalah suku batak yang banyak bermukim di Sumatera Utara. Dalam literatur antropologi, terbagi menjadi enam kelompok suku yakni Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola, serta Mandailing dan dikenal dengan sistem patrilineal terkuat di Indonesia (Sitepu et al., 2019).

Suku karo merupakan salah satu suku terbesar di Sumatera Utara, nama suku ini juga dijadikan nama kabupaten yaitu Kabupaten Karo atau lebih sering dikenal dengan sebutan Tanah Karo, yang memiliki semboyan “Tanah Karo Simalem” yang berarti tanah karo yang nyaman (Adha, 2021).

Salah satu budaya yang melekat pada suku karo adalah memakan sirih (*man belo*) yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Sirih merupakan tumbuhan merambat berwarna hijau yang memiliki aroma yang khas yang dikenal sebagai tanaman obat yang mempunyai banyak manfaat untuk kesehatan. Suku karo biasa menyebut nya *belo* (sirih), suku karo biasa memakan *belo* di campur dengan *kapur*,

gambir, *pinang* dan ada juga beberapa menambahkan kemiri atau beras. Cara pembuatan sirih ini termasuk mudah pertama-tama mengambil sirih beberapa lembar kemudian di oleskan kapur secukupnya dan di taburi *gambir* di atas kapur kemudian dilipat dan di kunyah bersamaan dengan pinang, kemiri atau beras dan setelah itu ambil tembakau (*mbako*) secukupnya di bentuk bulat dan *disuntikan* atau digoyangkan ke atas dan bawah bibir yang kemudian menghasilkan warna merah.

Man belo atau memakan sirih sudah menjadi tradisi suku karo yang tidak hanya orang tua , remaja perempuan atau bahkan anak-anak pun juga sangat menggemari tradisi ini. Tradisi ini sudah lama dilakukan dan sudah menjadi suatu kebiasaan yang sulit dilepaskan dengan kehidupan sehari-hari. Suku karo memiliki alasan mengapa hal tersebut dilakukan secara terus-menerus. Menurut kepercayaan karo *man belo* dapat mengobati berbagai penyakit, menghilangkan bau nafas, mencegah sakit gigi, dan menguatkan gigi.

Tradisi suku karo *man belo* ini juga sangat erat kaitannya dengan upacara adat seperti upacara pernikahan, upacara kematian, memasuki rumah baru (*mengket rumah*) dan lain- lain. Penelitian ini berfokus pada salah satu tradisi upacara pernikahan adat karo yang menggunakan tradisi *Mbaba Belo Selambar*.

Mbaba Belo Selambar merupakan suatu tradisi tahapan awal dari sebuah pernikahan untuk meminang atau melamar gadis. Bertujuan untuk menanyakan kesediaan gadis tersebut, orang tua pihak perempuan, *sembuyak* (keluarga dari

ayah), *anak beru* (bibi/saudara kandung dari ayah) dan keluarga yang lain atas pinangan tersebut (Ginting, 2017).

Desa Batukarang kecamatan Payung merupakan salah satu desa yang terdapat di Tanah Karo tepatnya tidak jauh dari bawah kaki gunung Sinabung, yang masih menjunjung dan menggunakan tradisi *Mbaba Belo Selambar* dalam tahapan pernikahan.

Ternyata sirih tidak hanya berlaku pada tradisi upacara adat suku karo, suku melayu juga menggunakan sirih sebagai tradisi upacara menyambut tamu, upacara meminang, upacara pernikahan, dan pengobatan tradisional. Pada upacara pernikahan sirih ini ditata dan dirangkai menjadi sirih junjung yang cantik yang digunakan sebagai hantaran dalam pernikahan. Saat acara-acara resmi dan didalam acara pemerintahan sirih ini juga digunakan di dalam *tepak sirih* melayu yang merupakan benda budaya yang sangat di hormati dan sudah lama menjadi bagian dari adat suku melayu (Yusoff, 2017).

Kedua tradisi antara suku karo dengan suku melayu memiliki kesamaan namun berbeda dalam tahap proses pelaksanaannya. Dalam suku karo tradisi *Mbaba Belo Selambar* ini sudah menjadi warisan turun-temurun dan masyarakat karo sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Hal ini karena jika masyarakat karo melanggar adat istiadat mereka disebut dengan *laradat* atau dalam bahasa Indonesia tidak memiliki adat melanggar dan tidak menghargai adat istiadat karo.

Makna *Mbaba Belo Selambar* dalam pernikahan suku karo ini berfokus pada (study pada tokoh masyarakat dan tokoh adat di desa Batu karang, kecamatan

payung, kabupaten karo). Dari latar belakang diatas penulis telah menjelaskan bagaimana tradisi *Mbaba Belo Selambar* di pernikahan suku karo. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengapa suku karo menggunakan sirih sebagai simbol dalam tradisi pernikahan suku karo bagaimana tahapan pelaksanaannya dan apa makna simbol yang dimunculkan. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “**Makna Mbaba Belo Selambar dalam Pernikahan Suku Karo di Desa Batukarang Kecamatan Payung**”.

1.2 Pembatas Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar pembahasan tidak terlalu luas maka peneliti membatasi permasalahan ini pada “makna simbolik *Mbaba Belo Selambar* dalam pernikahan suku karo”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah sebagai beriku :

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan *Mbaba Belo Selambar* dalam pernikahan suku karo?
2. Apa makna simbol yang di munculkan pada Tradisi *Mbaba Belo Selambar* dalam tradisi pernikahan suku karo?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan tradisi *Mbaba Belo Selambar* dalam pernikahan suku karo di desa Batukarang kecamatan Payung.

- b. Untuk mengetahui makna simbolik tradisi *Mbaba Belo Selambar* di desa Batukarang Kecamatan Payung.

1.5 Manfaat

- a. Manfaat Teoritis

Salah satu manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah wawasan serta referensi di bidang penelitian ilmu komunikasi terutama dalam makna simbolik *Mbaba Belo Selambar* dalam acara pernikahan suku karo.

- b. Manfaat Praktisi

1. Sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai makna simbolik *Mbaba Belo Selambar* dalam pernikahan suku karo di desa Batukarang kecamatan Payung.
2. Sebagai referensi masyarakat umum dan mahasiswa bagi yang membutuhkan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatas masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Uraian Teoritis

Bab ini berisikan tentang komunikasi antarbudaya, makna simbolik, suku karo, pernikahan suku karo, dan Mbaba Belo Selambar, dan anggapan dasar.

BAB III: Metode Penelitian

Berisikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, informan atau narasumber teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu penelitian.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Berisikan tentang analisis data, analisis penyajian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V: Penutup

Berisikan tentang simpulan dan saran dalam penelitian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat lepas dari manusia dari awal manusia dilahirkan hal pertama yang diajarkan adalah komunikasi. Karena pada umumnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain untuk saling bertukar informasi yang saling membutuhkan. Hubungan itu akan terwujud apabila manusia sering melakukan sebuah komunikasi baik komunikasi itu secara verbal (berbicara) ataupun secara nonverbal (simbol, gambar, dan media komunikasi lainnya) (Efendy & Onong, 2011).

Komunikasi adalah suatu kebutuhan manusia untuk berhubungan sosial dengan manusia lain dan kebutuhan ini akan terpenuhi apabila seseorang tersebut melakukan interaksi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai penyambung untuk mempersatukan manusia. Proses komunikasi tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia karena manusia makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan komunikasi di dalam segala aspek kehidupannya (Siabudin, 2011).

Komunikasi merupakan kegiatan rutin yang sering dilakukan, karena seseorang perlu mencari informasi dalam pengembangan dirinya. Individu selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya bahkan dengan lingkungan barunya mulai dari membaca surat kabar, mendengarkan radio, menonton TV atau film dan lain-lain. Komunikasi juga syarat dalam memudahkan seseorang dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan pola nilai kebudayaan yang berlaku di tempat mereka tinggal,

dan melakukan adaptasi budaya apabila tinggal yang di tempat yang bukan wilayahnya(Thariq & Anshori, 2017).

Seseorang yang terlibat dalam hubungan komunikasi tersebut disebut komunikator. Pengirim dan penerima pesan yang terlibat dalam hubungan komunikasi yang berkembang bersifat interaktif. Alat-alat yang digunakan dalam komunikasi itu dapat membangun terwujudnya keberhasilan dalam berkomunikasi (Nasution, 2013).

2.2 Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual adalah suatu kelompok masyarakat yang sering melakukan tradisi upacara sepanjang hidup. Mulai dari upacara kelahiran, ulang tahun, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam upacara tersebut orang mengucapkan atau memperlihatkan perilaku tertentu yang berkaitan dengan simbolik dan bagian dari pemaknaan simbol (Mulyana : 2005).

Komunikasi ritual juga berhubungan dengan ritual berdoa, membaca kitab suci, dan lain-lain. Manusia diciptakan Allah dengan sebaik mungkin untuk menyerap segala informasi satu cara yang paling sering dilakukan berkomunikasi karna ritual biasanya suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Suatu ritual memunculkan sebuah identitas dalam sebuah komunikasi sebagai sarana dalam berhubungan sosial atau interaksi sosial dengan cara menyampaikan pesan (Basit, 2018)

2.3 Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme menurut Blumer memiliki makna dari bagaimana manusia itu berinteraksi dengan orang lain, interaksi ini muncul dari berbagai

kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya. Setiap orang tidak hanya melakukan interaksi tetapi juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Interaksionisme simbolik ini dimaksud Blumer pada tiga premis yaitu:

1. Pemaknaan (*meaning*)

Manusia melakukan interaksi dengan orang lain berdasarkan makna-makna, artinya manusia bertindak dan bersikap terhadap orang lain berdasarkan pada prinsip apa yang mereka berikan kepada orang lain. Pemaknaan ini berasal dari apa yang mereka yakini dan percaya.

2. Bahasa (*language*)

Makna diperoleh dari interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia melalui proses negosiasi menggunakan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksi simbolik. Blumer menegaskan pemaknaan diperoleh melalui negosiasi bahasa, dimana makna tersebut muncul secara sendiri dan dijadikan suatu kesepakatan simbol.

3. Pikiran (*thought*)

Makna-makna yang muncul pada saat proses interaksi sosial tersebut menggambarkan proses berpikir dimana sebelum manusia berpikir membutuhkan bahasa, agar dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya seperti perangkat lunak yang dapat menggerakkan pikiran kita (Sapari, 2019).

Menurut Scott Plunkett menjelaskan interaksionisme simbolik merupakan bagaimana cara belajar menginterpretasikan dan memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi dengan orang lain (Haris & Amalia, 2018).

Teori interaksi simbolik berfokus pada bagaimana orang menciptakan makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Inti dari interaksi simbolik adalah karakteristik aktivitas manusia, yaitu proses berpikir melalui komunikasi atau pertukaran simbol karena manusia berkomunikasi menggunakan bahasa yang dikaitkan dengan makna. (Sobur, 2004).

2.3.1 Simbol

Simbol adalah objek, sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu. Bentuk utama simbol adalah melalui bahasa dan berkomunikasi secara verbal (berbicara) ataupun secara nonverbal (simbol, gambar, dan media komunikasi lainnya) (Haris & Amalia, 2018).

2.3.2 Makna

Brodbeck memaparkan makna menjadi 3 cara yang mudah yaitu pertama, makna adalah inferensial suatu kata atau simbol adalah objek, ide, gagasan, atau konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Makna yang kedua yaitu *significance* suatu istilah yang dihubungkan dengan konsep yang lain. Makna yang ketiga merupakan intensional orang yang menggunakan simbol tersebut (Kusuma & Nurhayati, 2017).

2.4 Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat budaya didefinisikan sebuah pemikiran dan hasil karya manusia dan segala hasil budi dan karyanya. Pada dasarnya budaya

merupakan jiwa yang terus hidup, karena budaya terus mengalir pada tubuh manusia di dalam kehidupannya. Budaya merupakan adat dan ritual yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain. Adat dan ritual yang biasa dalam kehidupan adalah upacara pemberian nama bayi, pernikahan, dan pemakaman (Nahak, 2019).

Kebudayaan tercipta berdasarkan dimana seseorang belajar dan tinggal, karena suatu kebudayaan di suatu tempat mempengaruhi tingkah dan perilaku seseorang sehingga kebudayaan sebagai patokan manusia untuk bertahan hidup.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi terdapat 7 unsur kebudayaan yaitu : (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia; (2) Mata pencaharian dan sistem ekonomi; (3) Sistem kemasyarakatan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Ilmu Pengetahuan; (7) Religi (Koentjaraningrat, 2015).

Kebudayaan sebagai wujud sejati yang memisahkan manusia dengan makhluk hidup lainnya atau dapat disimpulkan bahwa hanya manusia yang memiliki kebudayaan. Manusia mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan mencari kenyamanan hidupnya melalui budaya itu sendiri (Gazalba, 1968).

Menurut Parijiyana dan Panca Setyo Prihatin, manusia tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan. Segala kebudayaan yang terbentuk dalam aspek kehidupan masyarakat adalah untuk kepentingan manusia. Dengan demikian fungsi kebudayaan adalah mendasari, mendukung, dan mengisi kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai untuk bertahan hidup. Inti dari sebuah kebudayaan adalah

membantu seluruh kehidupan manusia menjadi lebih baik, lebih manusiawi, dan juga humanis (Koentjaraningrat, 2015).

Suku karo memiliki budaya yang meliputi kesenian adat istiadat yang didalamnya terdapat upacara adat dan nilai-nilai luhur yang terwujud dari kebudayaan tersebut hingga akhirnya menjadi sebuah kebudayaan yang dilestarikan (Sitepu & Sutikno, 2021). Ciri khas budaya ini yang akan membedakan dirinya dengan budaya suku lain, antara lain sebagai berikut :

2.4.1 Identitas Suku Karo

1. *Marga* merupakan identitas yang unik yang dimiliki oleh suku karo. *Marga* ini biasa di pakai masyarakat karo dalam berkenalan. *Marga* berasal dari kata *meherga* atau dalam bahasa Indonesia yang artinya mahal dan ini berarti penting bagi suku karo. Setelah *marga* ada juga yang namanya *bere-bere* yaitu *marga* dari ibu. *Marga* ini biasa disebut dengan *marga silima* (*marga yang lima*) yaitu *karo-karo*, *ginting*, *tarigan*, *sembiring*, dan *perangin-angin* setiap *marga* tersebut juga masih terdapat cabangnya (Tarigan, 2009, hal. 23).
2. Bahasa Karo adalah hasil karya suku karo yang memiliki nilai budaya yang tak ternilai harganya. Suku karo juga memiliki aksara/huruf dan ini menandakan bahwasanya masyarakat karo tidak buta huruf. Bahasa karo ini juga merupakan bahasa tertua kedua di Indonesia setelah bahasa Sanskerta (Tarigan, 2009).
3. Seni karo terdiri dari dua yaitu gendang dan pakaian adat. *Gendang* biasa ditampilkan dalam acara adat seperti pernikahan, kematian, dan *mengket*

rumah (membangun rumah). Sedangkan pakaian adat karo identik dengan warna merah.

4. Adat istiadat yang sudah menjadi tradisi masyarakat karo adalah budaya *runggu* (musyawarah). *Runggu* ini biasa dilakukan dalam acara adat karo seperti pernikahan, kematian, dan mengket rumah (membangun rumah). Setiap acara yang akan dilaksanakan oleh masyarakat karo selalu dimulai dengan *runggu* terlebih dahulu.

2.4.2 Sistem Keperabatan

Suku karo juga mempunyai sistem kekerabatan yang sering disebut dengan istilah marga silima, rakut sitelu, dan tutur siwaluh :

1. *Marga silima*

Masyarakat karo memiliki marga sebagai identitas dirinya, sebutan *marga* ini digunakan laki-laki dan *beru* untuk perempuan. *Marga* dan *beru* ini biasa diletakkan pada bagian belakang nama .Pada masyarakat karo marga ini disebut dengan istilah *marga silima* (marga yang lima) yaitu *Ginting, Karo-karo, Perangin-angin, Sembiring, dan Tarigan*. Dalam kelima marga tersebut juga terdapat cabang marga dalam pembagiannya (Tarigan, 2009).

2. *Rakut Sitelu*

Rakut sitelu adalah sistem kekerabatan yang mengatur status masyarakat karo dalam adat yang terbagi menjadi tiga yaitu *kalimbubu, sukut, dan anak beru*. *Rakut* adalah ikatan, *si* adalah konjungsi, dan *telu* adalah tiga. *Maka*

rakut sitelu merupakan tiga ikatan yang membentuk organisasi masyarakat karo dimana saling memiliki dan saling menghormati (B. Tarigan, 2017).

3. *Tutur Siwaluh*

Tutur siwaluh adalah konsep kekerabatan masyarakat karo yang memiliki hubungan dengan kekerabatan atau hubungan keluarga satu sama lain. Misalnya hubungan kerabat antara saudara kandung, saudara semarga, keponakan, dan lain-lain (S. Tarigan, 2009). Tutur siwaluh ini terdiri dari delapan yaitu :

1. *Sembuyak* adalah hubungan saudara kandung dari satu ayah dan satu ibu.
2. *Senina* adalah keturunan nenek dari saudara kandung
3. *Senina sipemerren* adalah memiliki hubungan saudara karena saudara kandung dari ibu atau neneknya dimana marga mungkin berbeda
4. *Senina siparibanen* adalah istri saudara perempuan
5. *Anak beru* adalah anak perempuan dari satu keluarga
6. *Anak beru menteri* adalah hubungan keluarga semua anak perempuan anak keluarga beru *sukut*, *sembuyak*, *senina*, *senina sipemerren*, dan *senina siparibanen*.
7. *Kalimbubu* adalah hubungan keluarga dari istri *sukut*, *sembuyak*, *senina sipemerren* dan *senina siparibanen*.
8. *Puang kalimbubu* adalah hubungan kekeluargaan dari kalimbubu kita.

2.5 Tradisi Upacara Pernikahan

(Koentjaraningrat, 2015) pernikahan merupakan transisi terpenting dalam lingkaran hidup (*life cycle*) transisi dari tahap kehidupan remaja ke tingkat kehidupan keluarga. Pernikahan tidak dapat dipisahkan dari berbagai tahapan yang harus dilalui. Hal ini muncul karena kebudayaan juga menentukan sistem masyarakat termasuk sistem pernikahan. Sehingga pelaksanaan upacara pernikahan di beberapa daerah di Indonesia berbeda-beda termasuk upacara pernikahan suku karo.

Beragamnya cabang *marga* yang terdapat pada suku karo melahirkan sistem kekerabatan yang kongkret salah satunya melalui pernikahan yang setiap orang memiliki cabang *marga* yang berbeda-beda yang jumlahnya cukup banyak sehingga terbentuknya kelompok. Dimulai dari kelompok terkecil (keluarga) hingga menjadi kelompok yang lebih besar (masyarakat) (Adriansyah et al., 2022).

Seiring kehidupan masyarakat karo, terdapat nilai-nilai adat yang menyangkut tujuan pernikahan tersebut yang menyangkut kehormatan keluarga dan kerabat yang bersangkutan. Hal ini karena jika masyarakat karo melanggar adat istiadat mereka disebut dengan *laradat* atau dalam bahasa Indonesia tidak memiliki adat melanggar dan tidak menghargai adat istiadat karo. Oleh karena itu proses pelaksanaan pernikahan harus mengikuti tahapan dan proses berdasarkan tata tertib adat yang berlaku agar dapat terhindar dari penyimpangan dan pelanggaran yang dapat menjatuhkan martabat keluarga.

Pernikahan memiliki makna yang penting bagi suku karo sebab pernikahan bukanlah hal yang mudah karena dalam pernikahan ini tidak hanya menyatukan antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan namun menyatukan dua keluarga baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan (Ginting & Nofasari, 2021).

Pernikahan yang ideal menurut suku karo adalah pernikahan “*rimpal*” pernikahan antara seorang laki-laki dengan perempuan saudara laki-laki ibunya, oleh sebab itu maka seorang laki-laki karo tidak boleh menikahi perempuan yang satu marga dengannya ataupun menikahi perempuan dari saudara perempuan ayahnya. Maka dalam pernikahan karo terdapat syarat- syarat pernikahan yaitu :

1. Tidak boleh menikah dengan satu marga, kecuali *marga sembiring* dan *perangin-angin*.
2. Dilarang menikah dengan *turang* (saudara), *sepemeran*, *erturang impal*.
3. Sudah dewasa. Laki-laki diukur dari mampu membuat peralatan rumah tangga, peralatan bertani, dan adat keluarga *meteh mehuli* (tau membuat kebaikan) , sedangkan perempuan di ukur melalui *meteh tutur* (mengetahui adat).

Suku karo menganggap sebuah pernikahan itu sah apabila telah sesuai agama dan ketentuan adat istiadat karo. Apabila pasangan suami istri hanya menikah secara agama tetapi belum melakukan tradisi pernikahan adat istiadat karo dianggap belum sah dan wajib membayar utang adat.

2.6 Mbaba Belo Selambar (MBS)

Secara etimologi *Mbaba Belo Selambar* (MBS) berarti membawa daun sirih, kapur, tembakau, pinang dan gambir yang diletakkan di dalam kampil atau wadah yang terbuat dari anyaman daun pandan atau anyaman yang terbuat dari plastik. *Mbaba Belo Selambar* artinya untuk menanyakan kesediaan gadis tersebut, orang tua pihak perempuan, sembuyak (keluarga dari ayah), anak beru (bibi/saudara kandung dari ayah) dan keluarga yang lain atas pinangan tersebut (Ginting, 2017).

Diawali dengan budaya *runggu* (musyawarah) terlebih dahulu dan di dalam acara ini laki-laki lebih dominan di bandingkan dengan perempuan, diawali dengan pemberian *kampil kehamaten* (kampil yang dihormati) oleh pihak laki-laki (pelamar) yang terdiri dari enam kampil. Isi dari kampil tersebut biasanya peralatan makan sirih dan rokok. Lima kampil tersebut kemudian diberikan kepada pihak perempuan yaitu *sukut*, *anak beru*, *kalimbubu singalo bere-bere*, *kalimbubu singalo perkempun* dan satu kampil lagi di berikan kepada *kalimbubu singalo ulu emas* (S. U. B. Ginting, 2017).

- a. *Sukut* adalah seseorang yang sangat penting dalam suatu pesta pernikahan adat suku karo, atau *sukut* merupakan orang-orang yang memiliki marga yang sama dalam suku karo dan masih satu rumah atau satu kampung dengan dirinya. *Sukut* bisa juga diartikan sebagai pihak tuan rumah dalam pernikahan tersebut.
- b. *Anak beru* adalah pihak yang mengambil calon pihak perempuan untuk dijadikan istri. Anak beru juga memiliki tugas dan tanggung jawab apabila suatu saat suami istri tersebut mengalami suatu masalah pihak anak beru lah

yang bertugas mendamaikan. Dalam pernikahan suku karo anak beru bertugas sebagai :

1. Mengatur jalannya acara musyawarah adat
 2. Memasak dan menyiapkan hidangan untuk pesta
 3. Menyediakan peralatan untuk pesta
 4. Mengatur dan mencatat biaya untuk pesta
 5. Mengatur dan menjadwalkan pertemuan keluarga
- c. *Kalimbubu singalo bere-bere* adalah semua keluarga laki-laki yang semarga dengan ibu.
- d. *Kalimbubu singalo perkempun* merupakan orang tua yang semarga dengan nenek.
- e. *Kalimbubu singalo ulu emas* merupakan keluarga dari pihak laki-laki

Pada zaman dahulu tradisi Mbaba Belo Selambar ini dilakukan pada malam hari setelah makan malam. Namun seiring dengan perkembangan zaman tradisi Mbaba Belo Selambar ini bisa dilakukan pada siang atau sore hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

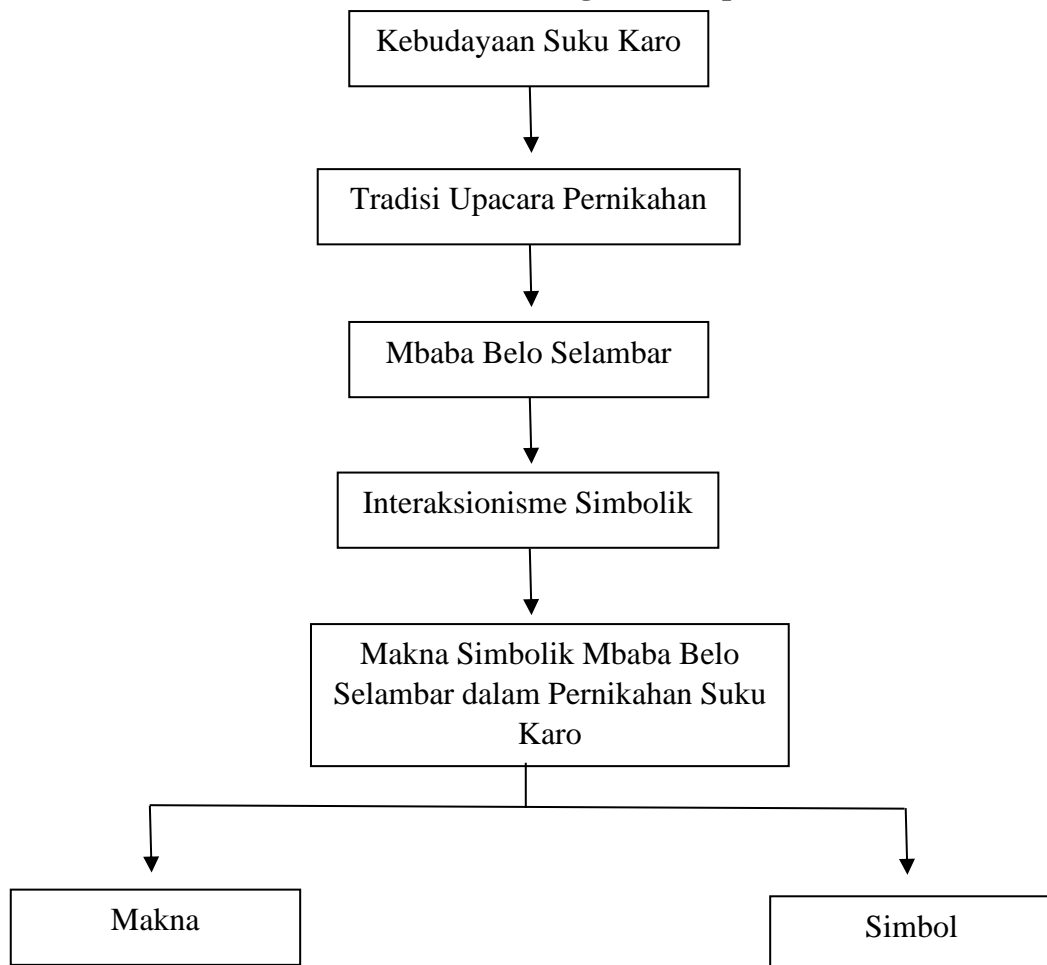
Metode penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik secara cermat dan faktual. Peneliti berperan sebagai pengamat, mengamati gejala dan mengobservasi apa saja yang terjadi serta fenomena yang timbul di lapangan dan mendokumentasi hasil penelitian.

Metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, yang mana suatu data tersebut terkandung makna didalamnya. Oleh sebab itu metode penelitian sangatlah penting karena metode inilah penentu tercapai atau tidak suatu penelitian tersebut (Sugiyono 2017, hal. 15) .

Berdasarkan hal tersebut peneliti berupaya untuk memperoleh informasi secara mendalam untuk memahami bagaimana makna simbolik *Mbaba Belo Selambar* dalam pernikahan suku karo dan bagaimana masyarakat mempertahankan dan melestarikan upacara pernikahan tersebut.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah gambaran alur pemikiran peneliti untuk kelanjutan kajian teori dan memberikan penjelasan kepada pembaca untuk mengetahui tujuan dari penelitian tersebut.

Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

3.3 Definisi Konsep

a) Kebudayaan Suku Karo

Suku karo masih menjunjung tinggi sistem kebudayaan adat istiadat yang sudah diturunkan secara turun-temurun. Contohnya suku karo memiliki identitas yang dibawa sejak mereka lahir yang diturunkan oleh orang tua laki-laki yang disebut dengan marga. Selain marga kebudayaan karo juga terkenal dengan bahasanya, pakaian adat, tarian adat, dan alat musik yang masih banyak dipakai dalam masyarakat karo.

b) Tradisi Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan merupakan suatu upacara yang dilaksanakan berdasarkan adat istiadat dan tahapan tata tertib yang berlaku pada suatu suku.

c) Interaksionisme Simbolik

interaksionisme simbolik merupakan bagaimana cara belajar menginterpretasikan dan memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi dengan orang lain

d) Makna Mbaba Belo Selambar

Mbaba Belo Selambar merupakan suatu tradisi suku karo untuk melamar atau meminang dan menanyakan kesediaannya untuk menerima atau menolak pinangan dari calon pihak laki-laki tersebut.

e) Makna

Makna merupakan suatu unsur kata yang dihubungkan. Makna suatu kata merupakan kajian memahami dalam kata-kata tersebut yang bersangkutan dengan hubungan makna yang membuat makna kata tersebut berbeda dengan yang lain.

f) Simbol

Simbol adalah objek, peristiwa atau bentuk tulisan melalui komunikasi atau melalui bentuk tulisan yang kemudian diberi makna oleh manusia. Bentuk utama simbol adalah melalui bahasa dan berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

Kategori	Indikator
Makna Simbolik Mbaba	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi
Belo Selambar dalam	- Pengertian komunikasi
Pernikahan Suku Karo	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksionisme Simbolik
di Desa Batukarang	- Makna
Kecamatan Payung	- Simbol
	<ul style="list-style-type: none"> • Kebudayaan
	- Identitas suku karo
	- Sistem kekerabatan
	<ul style="list-style-type: none"> • Tradisi Upacara Pernikahan
	- Pernikahan suku karo
	- Tradisi upacara pernikahan suku karo
	<ul style="list-style-type: none"> • Mbaba Belo Selambar

Sumber : Olahan Peneliti, 2023

3.5 Informan dan Narasumber

Karakteristik Informan adalah :

1. Tokoh masyarakat dan tokoh adat yang memiliki pengetahuan lebih banyak tentang pemahaman *Mbaba Belo Selambar* dalam sebuah pernikahan.
2. Informan biasa yang terdiri dari masyarakat etnis karo yang pernah hadir, dan pernah melaksanakan atau mengikuti tradisi *Mbaba Belo Selambar*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang berdasarkan pada tinjauan langsung pada objek yang akan diteliti untuk mempermudah data premier (Kriyantono, 2019), yaitu :

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan seseorang yang dapat memberikan informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan suatu metode mengumpulkan data atau informasi yang faktual langsung dari sumbernya.

b. Studi dokumen

Studi dokumen adalah peristiwa yang pernah terjadi dalam bentuk dokumen foto. Dokumentasi berfokus pada penggalian data secara sistematis dan objektif dengan tujuan memperoleh informasi yang mendukung hasil riset.

3.7 Teknik Analisis Data

(Sugiyono, 2016) teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam sebuah proposal. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh melalui berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam hingga hasilnya valid.

1. Reduksi data (*Data Reduction*), berarti meringkas data yang di peroleh dari lapangan selama penelitian. Informasi yang di butuhkan harus relevan dengan masalah yang telah dipilih.

2. Penyajian Data (*Data Display*), merupakan penyajian informasi dalam bentuk pencatatan, penulisan, penyuntingan dan disusun dalam format teks yang diperluas. Putusan dalam penelitian kualitatif ini digunakan untuk menyajikan informasi dengan teks naratif.
3. Kesimpulan/Verifikasi, pada tahap ini peneliti menginterpretasikan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Interpretasi data akan menjawab pertanyaan yang telah diajukan rumusan masalah. Disinilah menghubungkan antara seluruh data, fakta dan informasi yang ditemukan dengan pemahaman peneliti. Kesimpulan awal yang dihasilkan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Desa Batukarang, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Januari 2023- Maret 2023

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Proses pengumpulan data penelitian ini, peneliti langsung ke lapangan tepatnya di desa Batukarang Kecamatan Payung Kabupaten Karo untuk mengetahui Makna Simbolik *Mbaba Belo Selambar* dalam Pernikahan Suku Karo. Proses pelaksanaan pertama peneliti mengajukan izin melakukan penelitian yang sudah disahkan oleh pihak kampus dan diajukan kepada kepala desa setempat. Setelah diberikan izin dan meminta saran tokoh adat yang bisa diteliti maka peneliti pun melakukan wawancara serta pengamatan terhadap “ Bagaimana Makna Simbolik *Mbaba Belo Selambar* dalam Pernikahan Suku Karo di Desa Batukarang Kecamatan payung”.

Metode penelitian yang peneliti pakai adalah penelitian kualitatif yang diperoleh melalui wawancara langsung dan studi dokumentasi. Metode penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif baik kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang peneliti wawancarai di lokasi penelitian. Peneliti berusaha untuk menggali data berdasarkan apa yang terjadi di lapangan bukan berdasarkan apa yang dipikirkan peneliti sendiri.

4.2 Profil Narasumber

Adapun informan atau narasumber dalam penelitian Makna Simbolik *Mbaba Belo Selambar* dalam Pernikahan Suku Karo di Desa Batukarang Kecamatan Payung yaitu terdiri dari enam narasumber, empat narasumber merupakan tokoh adat dan dua narasumber masyarakat biasa yang sering terlibat dan pernah

melaksanakan tradisi *Mbaba Belo Selambar*, yang telah peneliti rangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Profil Informan Peneliti

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Aktivitas
1.	Yudi Sembiring	53 thn	Laki-laki	Tokoh adat
2.	Anwar Sinulingga	63 thn	Laki-laki	Tokoh adat
3.	Syahnan Sitepu	53 thn	Laki-laki	Tokoh adat
4.	Normal Bangun	71 thn	Laki-laki	Tokoh adat
5.	Malem Kita Bangun	49 thn	Laki-laki	Warga biasa yang sering terlibat dalam acara MBS
6.	Theresia Br Tarigan	53 thn	Perempuan	Warga biasa yang sering terlibat dalam acara MBS

Sumber : Olahan Peneliti, 2023

4.3 Pernikahan Suku Karo

Pernikahan suku karo merupakan suatu yang sangat religius dan menganut sistem eksogami yaitu seseorang harus menikah dengan orang yang diluar dari marganya, kecuali untuk marga perangin-angin dan sembiring.

Dalam suku karo, upacara pernikahan diawali dengan peminangan, yang biasa disebut dengan *Mbaba Belo Selambar*. Pernikahan menurut suku karo tidak hanya mengikat kedua pihak perempuan namun juga mengikat seluruh kerabat keluarga kedua belah pihak yang merupakan ikatan lahir dan batin antara kedua pihak dan seluruh keluarga dan kerabat yang terlibat.

Pernikahan tersebut harus sesuai dengan adat yang berlaku di desa tersebut, dahulu orang tua lah yang paling berperan penting untuk mengusahakan pernikahan tersebut mulai dari tahapan perkenalan calon pihak (pertandaken), meminang (*Mbaba Belo Selambar*) hingga tahap seterusnya.

Suku karo seperti halnya dengan suku lainnya yang memiliki tata cara unik untuk pernikahan. Namun pada dasarnya sama, mulai dari perkenalan, pacaran, pertunangan/pinangan, dan terakhir pernikahan. Pernikahan pada suku karo bersifat religius karena menganut sistem eksogami yaitu seseorang harus menikah dengan orang di luar marganya sendiri, kecuali marga *perangin-angin dan sembiring*.

Pelaksanaan upacara pernikahan suku karo ada beberapa tahap, dimulai dari acara *Mbaba Belo Selambar*, *nganting manuk*, *mata kerja*, *mukul*, dan *ngulih tudung*.

1. *Mbaba Belo Selambar*

Mbaba Belo Selambar merupakan tahapan pertama dalam suatu pernikahan. Tradisi ini disebut dengan peminangan/melamar dalam suku karo. Dimana calon pihak laki-laki menyediakan *kampil kehamaten* (kampil kehormatan) untuk diberi kepada pihak perempuan. Hal ini dilakukan untuk menanyakan kesediaan pihak wanita, orang tua, *sembuyak*, *anak beru*, serta keluarga lain atas pinangan tersebut.

2. *Nganting manuk*

Nganting manuk (menenteng ayam) merupakan salah satu simbol hewan yang dijadikan lauk pauk untuk makanan dalam pertemuan adat. Proses *nganting*

manuk ini dilakukan dengan menanyakan keinginan *kalimbubu* mengenai kapan pesta akan dilaksanakan, berapa jumlah undangan, *ose* (pakaian) ketika pelaksanaan pesta, berapa dari pihak perempuan dan berapa dari pihak laki-laki dan lain-lain. Pelaksanaan *nganting manuk* ini dilaksanakan di tempat calon pihak perempuan atas izin keluarga pihak yang melaksanakan upacara tradisi ini biasa di jambur atau losd desa.

3. *Mata kerja*

Mata kerja atau Hari-H pernikahan adalah inti utama dalam pernikahan dalam pernikahan suku karo karena pada upacara pernikahan inilah dilaksanakan pembayaran hutang adat yang harus disampaikan oleh pihak keluarga laki-laki dan orang tua pihak perempuan. Pihak laki-laki membayar hutang adat kepada *singalo ulu emas*, sedangkan pihak perempuan membayar hutang adat kepada pihak *singalobere-bere*.

4. *Mukul*

Setelah kedua pihak sah menjadi suami istri selanjutnya masuk ke proses *mukul*. *Mukul* ini berarti makan sepiring berdua yang bermakna menyatukan jiwa antara kedua pengantin dan antara keluarga besar. Dalam proses ini juga dibuat acara *ngerebuken* (tabu berbicara) kalo dalam istilah karo pihak laki-laki tidak boleh berbicara kepada mertua perempuannya dan pihak perempuan tidak boleh berbicara kepada mertua laki-lakinya, dan ini juga berlaku untuk kakak/adik ipar. Dalam tahap ini lah di beri kesempatan untuk berbicara kepada pihak yang akan *rebu*.

5. *Ngulih Tudung*

Tudung merupakan pakaian pernikahan adat karo yang biasa dipakai dikepala oleh pihak perempuan. *Ngulih tudung* merupakan acara mengembalikan tudung ke rumah orang tua pihak perempuan. *Ngulih tudung* ini sama seperti acara ngunduh mantu dalam bahasa Indonesia.

6. *Ertaktak*

Ertaktak atau menghitung utang setelah selesai diadakan pesta pernikahan, sebuah tradisi pada suku karo yang biasa dilakukan setelah sekitar tiga atau empat hari pernikahan. Keluarga menghitung biaya pengeluaran yang terpakai selama pesta pernikahan dan jumlah amplop yang diterima dari tamu. Jika biaya kurang maka di gotong royongkan oleh anggota keluarga dengan setulusnya dan tidak ada unsur paksaan.

4.4 Pengertian Mbaba Belo Selambar

Mbaba Belo Selambar merupakan tradisi upacara peminangan berdasarkan adat karo. Bertujuan untuk menanyakan kesediaan pihak perempuan, orang tua, *sembuyak*, *anak beru*, *kalimbubu singalo bere-bere*, dan *kalimbubu singalo perkempun* atas pinangan tersebut.

Sedangkan pengertian *Mbaba Belo Selambar* menurut peneliti dari beberapa narasumber adalah *Mbaba Belo Selambar* ini adalah tahapan awal pernikahan untuk perkenalan kedua belah pihak yang ingin menikah yang bertujuan *nungkuni keriahen ukur* (mempertanyakan kesiapan hati) oleh pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan terhadap pinangan tersebut. Menurut hasil temuan peneliti

pelaksanaan *Mbaba Belo Selambar* di beberapa daerah sudah digabungkan dengan *Nganting Manok* agar mempersingkat waktu dan biaya pelaksanaannya. Dalam acara *Nganting Manok* ini akan dilakukan musyawarah terhadap perencanaan bagaimana bentuk pesta, mahar, pakaian, berapa kesanggupan pihak laki-laki, dan berapa kesanggupan pihak perempuan.

Sajian data selanjutnya akan peneliti deskripsikan mengenai *Makna Mbaba Belo Selambar* dalam Pernikahan Suku Karo yang peneliti rangkum dari masing-masing narasumber secara singkat dan jelas.

4.5 Hasil Penelitian Deskriptif

Penelitian ini dilakukan di Desa Batukarang, tepatnya di Kecamatan payung, Kabupaten Karo mulai dari tanggal 13 Maret 2021. Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara langsung atau tatap muka dalam bentuk tanya jawab atau wawancara dengan narasumber langsung.

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian *Makna Mbaba Belo Selambar* dalam Pernikahan Suku Karo di Desa Batukarang Kecamatan Payung. Adapun hasil penelitian data yang diperoleh berdasarkan teknik analisis data yang sudah peneliti tetapkan. Sedangkan cara penulis memperoleh data berdasarkan pada teknik pengumpulan data seperti wawancara dan studi dokumen dengan beberapa pemuka adat dan masyarakat sekitar.

4.5.1 Pra Pelaksanaan Tahapan *Mbaba Belo Selambar*

a. Musyawarah yang dilakukan Sebelum *Tradisi Mbaba Belo Selambar*

Suku karo sangat identik dengan musyawarah yang biasa disebut dengan *runggu* yaitu suatu percakapan antara keluarga yang bersangkutan. *Runggu* atau musyawarah ini dilaksanakan dalam adat pernikahan, kematian dan musyawarah biasa untuk menghargai perbedaan pendapat. Sebelum dilaksanakan tradisi *Mbaba Belo Selambar* dilakukan musyawarah kecil terlebih dahulu dimana peneliti rangkum dalam beberapa narasumber sebagai berikut:

Hasil wawancara bersama bapak Yudi Sembiring selaku tokoh adat di desa Batukarang, menjelaskan musyawarah pertama yang dilakukan sebelum pelaksanaan *Mbaba Belo Selambar* sebagai berikut:

“*Cakap-cakap* (komunikasi) antara anak beru kedua belah pihak yang akan melaksanakan *Mbaba Belo Selambar* yaitu, pihak *si mpo* (pihak laki-laki) dan *si sereh* (pihak perempuan) kemudian *diarihkan* (dibicarakan) untuk mengetahui keseriusan kedua belah pihak. Disini bibi pihak perempuan juga akan menanyakan atau basa-basi untuk menguji apakah perempuan tersebut serius atau tidak dengan cara menawarkan anaknya kepada perempuan tersebut, apabila perempuan tersebut menolak, maka perempuan tersebut sudah dianggap serius, setelah itu barulah dibicarakan kapan bisa dilaksanakan *Mbaba Belo Selambar*.”

Hasil wawancara yang hampir serupa dengan bapak Anwar Sinulingga selaku tokoh adat di desa Batukarang, menjelaskan musyawarah pertama yang dilakukan sebelum pelaksanaan *Mbaba Belo Selambar* sebagai berikut :

“Pertama *runggu* (musyawarah) kecil antara pihak *kalimbubu* (pihak pemberi perempuan) dan *anak beru* (pihak yang menerima perempuan) karena perempuan tersebut sudah pergi ke *jabu* (keluarga) laki-laki. Ditanyalah bagaimana persetujuan orang tua kedua belah pihak, dan ditanya juga pihak perempuan apakah dia sudah serius atau tidak. Apabila tidak ada keluarga yang

keberatan maka sudah bisa ditentukan kapan akan dilaksanakan *Mbaba Belo Selambar*. Runggu (musyawarah) ini wajib dilakukan karena bisa saja *Mbaba Belo Selambar* tersebut tidak terjadi karena ini semua tergantung persetujuan kedua pihak serta keluarga yang terlibat. Apabila ada pihak yang tidak setuju maka tidak akan dilanjutkan ke acara *Mbaba Belo Selambar*.”

Jadi dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya musyawarah sebelum dilaksanakannya *Mbaba Belo Selambar* memang ada dan sangat penting dilakukan, karena disini ditanyakan apakah kedua belah pihak sudah serius dan bersungguh-sungguh untuk menikah dan tidak ada orang ketiga yang terlibat. Apabila kedua belah pihak sudah serius maka tidak ada lagi bisa diganggu gugat oleh pihak manapun, setelah itulah baru sudah bisa ditentukan kapan dilaksanakan *Mbaba Belo Selambar*.

b. Pihak yang terlibat dalam tradisi *Mbaba Belo Selambar*

Pelaksanaan tradisi *Mbaba Belo Selambar* ini biasanya dihadiri oleh orang-orang yang terlibat dalam ikatan keluarga atau kerabat dari kedua belah pihak. Hasil wawancara dengan bapak Yudi Sembiring selaku tokoh adat di Desa Batukarang menjelaskan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan *Mbaba Belo Selambar* sebagai berikut:

”yang wajib hadir adalah *kuh sangkep* yaitu : *sukut, singalo bere-bere, singalo perkempun, singalo perbibin, singalo perninin*, dan *ulu emas*. Yang mengatur jalannya pesta dari awal sampai akhir adalah pihak *anak beru*. ”

Hasil wawancara dengan bapak Normal Bangun selaku tokoh adat di Desa Batukarang menjelaskan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan *Mbaba Belo Selambar* sebagai berikut:

“kalo untuk pihak laki-laki yaitu pihak laki-laki, orang tua, *sembuyak*, *senina*, *kalimbubu singalo ulu emas*, dan *anak beru*. Dan untuk pihak perempuan yaitu pihak perempuan, orang tua, dan *kuh sangkep*: *sukut*, *anak beru*, *kalimbubu singalo bere-bere*, *kalimbubu singalo perkempun*, *singalo perbibin*. Dari keseluruhan itu pihak yang mengatur jalannya tradisi ini adalah *anak beru* kedua belah pihak ”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut ciri-ciri orang karo yaitu memiliki *Kuh Sangkep* (struktur kekerabatan dalam suku karo) yang diambil dari keturunan ayah dan ibu. Pelaksanaan suatu tradisi adat karo *kuh sangkep* ini menjadi penentu siapa saja yang hadir berdasarkan marga yang akan melakukan upacara adat, termasuk tradisi Mbaba Belo Selambar, yang akan peneliti jelaskan pengertian pihak yang terlibat dalam tradisi *Mbaba Belo Selambar* sebagai berikut :

1. Pihak dari laki-laki
 - a. Orang tua
 - b. *Sembuyak* merupakan mereka yang satu *bere* (marga ibu) *sembuyak* ini hanya berlaku untuk laki-laki.
 - c. *Senina* merupakan orang yang memiliki hubungan kekerabatan berdasarkan marga yang sama.
 - d. *Kalimbubu Ulu emas* merupakan saudara yang satu marga dengan ibu atau paman pihak laki-laki.
 - e. *Anak beru* merupakan saudara perempuan dari ayah dan saudara kandung.
2. Pihak dari perempuan
 - a. *Sukut* merupakan pihak yang menjadi tuan rumah atau orang tua pihak perempuan.

- b. *Anak beru* merupakan saudara perempuan dari ayah dan saudara kandung.
- c. *Kalimbubu singalo bere-bere* merupakan saudara yang satu marga dengan ibu atau paman pihak perempuan.
- d. *Kalimbubu singalo perkempun* merupakan *bere-bere* ibu atau nenek dari pihak perempuan.
- e. *Singalo perbibin* adalah adik atau kakak dari ayah pihak perempuan

Keseluruhan tradisi *Mbaba Belo Selambar* hingga *Nganting Manok* akan diatur oleh pihak anak beru kedua belah pihak, karena anak beru bertugas dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan acara adat hingga selesai. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan tugas dan tanggung jawab anak beru sebagai berikut :

1. Mengatur jalannya pembicaraan *runggu* (musyawarah) serta mencatat apa saja yang telah dimusyawarahkan serta sebagai penyampaian pesan antara kedua belah pihak.
2. Menyediakan makanan dan minuman yang sudah disepakati.
3. Menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan.
4. Menanggung biaya yang dikeluarkan untuk sementara dan ketika acara telah selesai maka pihak orang tua dan keluarga akan mengembalikan uang tersebut.
5. Bertanggung jawab untuk menyampaikan undangan.
6. Menjadi penengah atau juru damai ketika terjadi perselisihan.

c. Perlengkapan dalam Tradisi *Mbaba Belo Selambar*

Perlengkapan untuk pelaksanaan tradisi *Mbaba Belo Selambar* sudah digabungkan dengan tradisi Ngantik Manok memerlukan beberapa persyaratan yang harus di penuhi dan segala persyaratan ini disiapkan oleh pihak laki-laki. Hasil wawancara dengan bapak Normal Bangun selaku tokoh adat desa Batukarang, menjelaskan beberapa perlengkapan dan persyaratan yang harus dipersiapkan sebagai berikut:

“ Untuk Tradisi *Mbaba Belo Selambar* yang paling utama itu pihak laki-laki menyediakan enam *kampil* yang lengkap dengan *kuhnya* (isinya) seperti sirih, kapur, gambir, kemiri, pinang, tembakau, rokok dan *mancis* (korek api) dan menyediakan *pangan sientebu* (makanan yang manis) seperti *gulame* dan *cimpa*. Untuk tradisi *Nganting Manok* membawa *cipera manok* atau biasanya disebut dengan ayam kampung yang akan digunakan dalam acara *nganting manok* dan ayam ini wajib ada karena pada zaman dahulu memakan ayam adalah hal yang mewah dan ini dijadikan simbol dalam tradisi *nganting manok* dan harus ada meskipun orang tersebut mampu untuk membeli sapi atau makanan lainnya. Perlengkapan lainnya selain kampil dan makanan yaitu, *amak mentar* (tikar putih) untuk alas tempat duduk, *uis jungkit* (kain tradisional karo) sebagai alas piring tempat mahar, *penindih pudun* (mahar) dan pinggan linggami (piring) yang digunakan sebagai tempat mahar, dan *perakan/sumpit* (tempat nasi).

Adapun hasil wawancara yang serupa dengan bapak Syahnun Sitepu selaku tokoh adat di desa Batukarang, menjelaskan beberapa perlengkapan dan persyaratan yang harus dipersiapkan sebagai berikut :

” Kalau untuk *Mbaba Belo Selambar* saja yang paling penting terlebih dahulu pihak laki-laki menyiapkan enam kampil yang berisi *belo* (sirih), *gamber*, kapur, *mbako* (tembakau), pinang, kemiri, rokok, dan korek api yang dimasukkan dalam kampil. Dari keenam kampil tersebut, lima diberikan kepada pihak perempuan yaitu *sukut*, *anak beru*, *kalimbubu singalo bere-bere*, *kalimbubu singalo perkempun*, dan *singalo perbibin*, serta satu lagi diberikan kepada kepihak laki-laki yaitu *ulu emas*. Karena tradisi *Mbaba Belo Selambar*

sudah disatukan dengan *Nganting Manok* maka tambahannya *amak mentar*, *uis jungkit*, *penindih pudun*, *pinggan linggami*, *cipera manok* beserta *perakan* (nasi), dan *pangan sientebu*. ”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa sumber mengatakan pada saat ini tradisi *Mbaba Belo Selambar* ini sudah disatukan dengan *Nganting Manok* atas musyawarah tokoh adat dan pemerintah desa sebagai bentuk untuk mempersingkat waktu serta biaya. Oleh karena itu dalam proses pelaksanaan tradisi *Mbaba Belo Selambar* dan *Nganting Manok*, oleh sebab itu peralatan dan persyaratan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *Mbaba Belo Selambar* dan *Nganting Manok* adalah sebagai berikut :

1. *Amak Mentar* (Tikar Putih) yang akan digunakan sebagai alas tempat duduk.
2. *Kampil Persentabin* (Tempat Sirih Penghormatan)
3. *Uis Jongkit* (Kain Tradisional Karo) yang digunakan sebagai alas tempat mahar.
4. *Penindih Pudun* (Mahar)
5. *Pinggian linggami* (piring) yang digunakan sebagai tempat mahar.
6. *Cipera Manok* (Masakan Khas Karo) sebagai hidangan penutup ketika acara selesai.
7. *Perakan/sumpit* (tempat nasi)
8. *Pangan Sientebu* (Makanan Manis)

d. Tahapan Pelaksanaan *Mbaba Belo Selambar*

Ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan pada tradisi *Mbaba Belo Selambar* sampai dengan tahapan *Nganting Manok*, adapun hasil wawancara dengan bapak Anwar Sinulingga selaku tokoh adat, menjelaskan beberapa tahapan yang dilakukan dalam tradisi *Mbaba Belo Selambar* sebagai berikut:

“Keseluruhan acara ini akan diatur oleh anak beru kedua belah pihak dan anak berulah yang berperan sebagai penyampaian pesan dari kedua belah pihak. Pertama kali yang dilakukan adalah *mengimbangkan* (membentangkan) *amak mentar* (tikar putih) biasanya diletakkan diatas tikar plastik sebagai bentuk penghormatan menyambut para tamu. Setelah semua berkumpul maka akan ditanya apakah semua *Kuh Sangkep* kedua belah pihak sudah hadir kalau sudah maka acara akan dimulai. Setelah itu *nungkuni keriahen ukur* (bertanya keinginan hati) pihak *si sereh* (pihak perempuan) dan pihak *si mpo* (pihak laki-laki) beserta ditanya seluruh kerabat apakah ada yang keberatan atau sudah setuju semua, dan apabila sudah setuju maka akan di jalankan atau diberikan enam *kampil* yang sudah dipersiapkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan dan pihak perempuan tersebut akan mengembalikan satu ke pihak laki-laki yaitu *ulu emas* dan dihidangkan juga pangan sientebu. Setelah didapat kesepakatan dan pihak perempuan menerima pinangan tersebut maka acara *Mbaba Belo Selambar* selesai. Setelah itu barulah ditingkatkan ke acara *nganting manuk* didalam tradisi ini akan ditanyakan *sekai kengasupen* (berapa kemampuan dari pihak laki-laki), beserta menanyakan *gantang tumba* (utang adat) mulai dari bagaimana bentuk pesta, tanggal berapa diadakan pesta, pukul berapa dimulai pesta, *ose* (pakaian) yang akan dipakai oleh pihak perempuan beserta keluarganya begitu juga dengan pihak yang laki-laki. Setelah didapat kesepakatan dari musyawarah tersebut maka akan diberikan *penindih pudun* (mahar) yang biasanya ditaruh diatas piring yang beralas *uis jongkit* dan setelah selesai maka akan diadakan makan bersama dengan menggunakan lauk *manok cipera* (makanan khas karo) yang sudah disediakan.”

Adapun hasil wawancara yang hampir sama jawabannya dengan bapak Yudi

Sembiring :

“ Pertama dulu adalah pihak anak beru menyiapkan tempat dan *amak mentar* (tikar putih) untuk acara *Mbaba Belo Selambar*. Kedua, *naroh* (mengantarkan) atau istilahnya mempertemukan kedua belah pihak. Ketiga, setelah semua

pihak *kuh sangkep* kedua belah pihak berkumpul maka acara tersebut akan dimulai. Keempat, barulah pihak laki-laki menyediakan enam *kampil* yang lengkap dengan *kuh* makan sirih mulai dari belo, gambar, kapur, pinang, mbako beserta rokok. Kelima, pihak laki-laki memberikan enam kampil tersebut kepada pihak perempuan, setelah diterima pihak perempuan maka akan ada percakapan dimana pihak perempuan memberikan atau mengembalikan satu kampil tersebut kepada pihak laki-laki yaitu ulu emas sebagai bentuk penghormatan barulah kampil tersebut dijalankan beserta dengan makanan manis seperti gulame atau cimpa. Keenam, setelah itu anak beru pihak laki-laki mengutarakan rencana peminangan sang pihak laki-laki kepada pihak anak beru perempuan dan disini pihak anak beru akan berdiskusi dengan keluarga perempuan terkait peminangan tersebut. Ketujuh, setelah berdiskusi kedua belah pihak dan pihak perempuan setuju dan menerima pinangan tersebut maka akan ditingkatkan dia ke *nganting manok*. Dalam acara *nganting manok* ini berbincang tentang berapa kesanggupan pihak laki-laki, berapa undangan, kapan tanggal pesta dan lain-lain. Setelah itu maka akan diberikan *penindah pudun* (mahar) oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. *Penindah pudun* (mahar) ini akan dibagikan rata kepada semua pihak yang hadir dalam acara tersebut.”

Secara histori pelaksanaan tahapan *Mbaba Belo Selambar* ini dulunya hanya dilaksanakan oleh *kuh sangkep* saja atau hanya berjumlah lima belas orang atau sampai tiga puluh orang dari kedua belah pihak keluarga. Namun seiring perkembangan zaman pelaksanaan tradisi ini sudah mengundang ratusan orang .

Tahapan setiap acara *Mbaba Belo Selambar* disetiap desa memiliki perbedaannya masing-masing mulai dari mahar, tata cara pelaksanaan dan persyaratan. Namun hal ini tidak mengubah makna dari *Mbaba Belo Selambar* itu sendiri. Di desa Batukarang kecamatan payung tradisi ini masih digunakan dan wajib dilaksanakan apabila seseorang suku karo ingin menikah, dan sebelum dilaksanakannya tradisi ini pihak anak beru akan menanyakan terlebih dahulu apakah mereka memang benar memiliki hubungan dan apakah mereka bersungguh-sungguh untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Dalam pelaksanaan Tradisi *Mbaba Belo Selambar* ini sebenarnya lebih banyak melakukan percakapan yang panjang karena disinilah semua akan dibicarakan serta direncanakan keinginan kedua belah pihak dan bagaimana bentuk pesta tersebut. Dari proses tradisi *Mbaba Belo Selambar* hingga Tradisi Nganting Manok akan di peroleh :

- a. Kapan hari dan tanggal pelaksanaan pesta
- b. *Ose* (pakaian) pengantin dan orang tua.
- c. Bagaimana bentuk acara pesta
- d. Berapa jumlah undangan
- e. Berapa dari pihak laki-laki dan berapa dari pihak perempuan

Setelah didapatkannya kesepakatan kedua belah pihak barulah pihak laki-laki akan memberikan *penindih pudun* (mahar) yang diletakkan diatas piring yang beralas *uis jongkit*. Mahar di setiap daerah biasanya berbeda-beda. Hasil musyawarah serta kesepakatan antara tokoh adat desa Batukang dengan pemerintahan desa menetapkan mahar untuk marga bangun berjumlah Rp. 986.000,- dan untuk marga selain bangun berjumlah Rp. 886.000,-. Berselisih Rp. 100.000 sebagai bentuk penghargaan kepada marga bangun karna mereka yang memiliki tanah Batukarang. Diterimanya *penindih pudun* (mahar) tersebut akan dibagikan kepada semua pihak yang hadir dalam acara tersebut bisa Rp. 1000,- per orang atau lebih sampai uang tersebut habis itulah bentuk dari pembayaran utang adat tersebut.

4.5.2 Inti *Mbaba Belo Selambar*

a. Makna *Mbaba Belo Selambar*

Hasil wawancara dengan bapak Syahnan Sitepu selaku ketua adat menjelaskan makna *Mbaba Belo Selambar* sebagai berikut :

“ Tradisi *Mbaba Belo Selambar* ini pasti memiliki makna, namun penulis selaku tokoh adat menyimpulkan bahwasanya *man belo* (sirih) dan merokok sudah menjadi ciri khas suku karo sejak dahulu dan memang *belo* (sirih) ini sering dimakan ketika sedang berbincang atau berkomunikasi. Dikatakan *Mbaba Belo Selambar* atau bahasa indonesianya membawa sirih selembat bukan berarti yang dibawa sirih selembat namun ini memang dijadikan simbol sebagai bentuk jamuan atau persembahan sebelum dimulainya sebuah percakapan, karena pada dasarnya *Mbaba Belo Selambar* ini lebih banyak melakukan percakapan untuk perencanaan sebelum diadakannya pesta pernikahan antara kedua belah pihak untuk menentukan apa saja yang akan dipersiapkan untuk mata kerja (hari pernikahan) sehingga dibuatlah sebutan *Mbaba Belo Selambar* yang sebenarnya bermakna sebagai tahap awal pengenalan antara keluarga kedua belah pihak, dan setiap persyaratan yang ada tentu memiliki makna tertentu bagi masyarakat karo”.

Hasil wawancara yang sama mengenai makna *Mbaba Belo Selambar* dengan bapak Normal Bangun sebagai ketua adat di desa Batukarang kecamatan payung sebagai berikut :

“Kalau menurut saya ini memang sudah suatu tradisi yang diturunkan dari nini (nenek moyang) sejak dahulu kala jadi dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Untuk makna sebenarnya bapak kurang tahu karena pada zaman dahulu tidak ada buku yang menjelaskan tentang ini. Mungkin zaman sekarang ada namun untuk maknanya beragam karna setiap orang memaknai tradisi ini berbeda-beda. Kalau menurut saya makna *Mbaba Belo Selambar* ini adalah penyerahan kampil sebagai suatu penghormatan dalam menjalankan suatu obrolan atau komunikasi dimana tradisi ini sangat sakral karena disitu semua awal mula percakapan mulai dari pengenalan keluarga kedua belah pihak, pelaksanaan, bagaimana bentuk pesta dan lain-lain. Disini juga ditanya persetujuan semua pihak apabila ada yang keberatan maka akan dirembukkan kembali hingga mendapat kesepakatan apabila tidak disetujui maka tradisi ini tidak akan dilanjutkan ke tahap berikutnya”.

Hasil wawancara dengan ibu Theresia Br Tarigan salah satu warga yang pernah melaksanakan dan mengikuti acara *Mbaba Belo Selambar* di Desa Batukarang Kecamatan Karo:

“Menurut saya makna *Mbaba Belo Selambar* ini sebenarnya adalah tahap pengenalan dan pengumuman kepada seluruh warga bahwasanya pihak laki-laki dan perempuan ini sudah memiliki ikatan dan sudah tunangan lah dalam istilah Indonesianya. Oleh sebab itu pihak lain tidak bisa lagi mengganggu gugat hubungan tersebut dan disinilah tahap awal pengenalan keluarga kedua belah pihak”.

Dari hasil wawancara diatas makna *Mbaba Belo Selambar* suatu simbol sirih, kapur, gambir, pinang, tembakau dan rokok yang diletakkan di dalam sebuah kampil persentabin (kampil kehormatan) yang diberikan sebagai bentuk menanyakan *keriahen ukur* (kesenangan hati) pihak yang terlibat atas pinangan tersebut.

Tradisi ini memang sudah ada sejak dahulu yang sudah diturunkan oleh *nini* (nenek moyang) tradisi ini muncul karena suatu kebiasaan atau ciri khas masyarakat karo yang suka memakan belo (sirih) dan dijadikan suatu simbol yang disebut *Mbaba Belo Selambar* dan ini wajib dilaksanakan karena apabila seseorang tidak melaksanakannya maka disebut dengan *la radat* (tidak beradat). Makna dari kata *Mbaba Belo Selambar* (membawa sirih selemba) bukan berarti sirih ini hanya dibawa selemba namun ini sebagai bentuk simbol dari sebuah upacara adat suku karo, yang dimana ketika bercakap atau berkomunikasi sambil memakan belo (sirih).

b. Makna Simbol Peralatan yang Digunakan dalam Tradisi *Mbaba Belo Selambar*

Peneliti akan merangkum makna dari peralatan atau persyaratan yang digunakan dalam acara tradisi *Mbaba Belo Selambar* dan *Nganting Manok* sebagai berikut:

1. Amak Mentar (Tikar Putih)

Gambar 4.1 Amak Mentar



Sumber : <https://youtu.be/jo2CVsfKR5k>

Amak mentar (tikar putih) tikar adalah tikar berwarna putih terbuat dari anyaman daun pandan. *Amak mentar* ini biasanya dijadikan alas tempat duduk yang disiapkan untuk diduduki khususnya untuk *kalimbubu* (paman) baik untuk *kalimbubu* pihak laki-laki dan juga *kalimbubu* pihak perempuan beserta pihak yang ikut hadir dalam acara tersebut . Makna *amak* ini di gelar sebelum acara adat dimulai sebagai bentuk persembahan yang memiliki tanda pengharapan membawa kesucian dan kebersihan dan sebagai suatu penghormatan terhadap orang orang yang terlibat dalam acara *Mbaba Belo Selambar*.

2. Kampil Persentabin (Kampil Kehormatan)

Gambar 4.2 Kampil Persentabin



Sumber : <https://youtu.be/jo2CVsfKR5k>

Kampil ini berisi sirih, kapur, gambir, pinang, tembakau, kemiri, rokok dan korek api yang memiliki makna kehormatan dan merupakan awal dalam sebuah pembicaraan dan tanda penghormatan serta pernyataan kasih dalam ikatan persaudaraan. Pada upacara adat apabila tidak memberikan kampil terlebih dahulu dianggap tidak menghormati semua tamu yang datang. Oleh sebab itu kampil ini dijalankan atau disalurkan dengan satu dengan yang lainnya.

3. Uis Jungkit (Kain Tradisional Karo)

4.3 Gambar Uis Jungkit



Sumber : <https://youtu.be/jo2CVsfKR5k>

Uis jungkit (kain adat karo) merupakan pakaian adat karo yang ditunen yang berfungsi sebagai alas piring penyerahan *penindih pudun* (mahar) yang jumlahnya di setiap daerah berbeda-beda. *Uis* ini merupakan bagian dari tradisonal suku karo yang sudah diturunkan sejak dahulu, dan suku karo memiliki bebapa kain tradisonal yang digunakan dalam acara-acara upacara adat sehingga *uis* tersebut sebagai penanda acara apa yang sedang dilangsungkan seperti pernikahan yang digunakan adalah uis jungkit sebagai alas untuk mahar, kain ini memiliki makna keberanian teguh dan keagungan.

4. Penindih Pudun (Mahar)

4.4 Gambar Penindih Pudun



Sumber : <https://youtu.be/jo2CVsfKR5k>

Penindih pudun (mahar) adalah uang yang dipersiapkan oleh pihak laki-laki yang berjumlah sesuai dengan tempat mereka tinggal. Di desa Batukarang uang ini biasanya *dipudun* (diikat) dengan sesuatu seperti tali tikar, plastik atau daun pandan kering. Dimana ini bermakna sebagai tanda tidak akan ingkar janji dengan apa yang sudah dijanjikan karena diawal sebelum dilaksanakannya sudah ditanyakan terlebih dahulu kesungguhan kedua belah pihak.

5. Pinggan Linggami (Piring Kehormatan)

4.5 Gambar Pinggan Linggami



Sumber : <https://youtu.be/jo2CVsfKR5k>

Pinggán Linggami (piring penghormatan) adalah piring yang digunakan sebagai wadah dalam pemberian *penindih pudun* (mahar) memiliki makna sebagai suatu penghormatan kepada pihak laki-laki yang akan memberikan mahar tersebut kepada pihak perempuan.

6. Ciperá Manok

4.6 Gambar Ciperá Manok



Sumber : https://youtu.be/OTve_71N5bg

Ciperá manok (masakan ayam khas karo) yang terbuat dari ayam kampung dan tepung jagung yang dimasak dengan bumbu dapur lainnya. Dimana makanan ayam

ini selalu ada dalam acara adat karo, khususnya pada saat pelaksanaan *nganting manok* dan makanan ini wajib disediakan meskipun ada makanan pendukung lainnya meskipun seseorang tersebut mampu untuk menyediakan makanan yang lebih mahal. Makna dari makanan ini adalah sebagai simbol ternak yang akan dimakan dalam acara tersebut dan sebagai suatu bentuk kebersamaan dan kebahagiaan ketika pinangan atau lamaran tersebut diterima oleh pihak perempuan.

7. Perakan/Sumpit

4.7 Gambar Perakan/Sumpit



Sumber : Dokumentasi peneliti

Perakan/sumpit merupakan tempat nasi tradisional karo yang terbuat dari daun pandan kering, *perakan* ini akan diisi dengan makna nasi sebagai bentuk penghormatan dalam pemberian makanan yang akan disantap ketika acara selesai. Makanan tersebut juga diberikan kepada pihak yang dihormati seperti pihak gereja atau pihak pengajian sebagai bentuk syukur dan bahagia.

8. Pangan Sientebu

Gambar Pangan Sientebu



Sumber : <https://youtu.be/jo2CVsfKR5k>

Pangan sientebu (makanan manis) ini juga wajib disediakan seperti *cimpa* (makanan khas karo) atau *gulame* (dodol) makanan manis ini memiliki makna akan manisnya kehidupan rumah tangga kedua pengantin.

4.5.3 Pasca *Mbaba Belo Selambar*

Seperti hasil dari wawancara yang peneliti lakukan bahwa tanda pinangan tersebut diterima adalah dilaksanakannya tradisi *Nganting Manok*. Apabila pinangan tersebut ditolak ataupun salah satu pihak yang mengingkari dan tidak melaksanakan tradisi *Mbaba Belo Selambar* akan peneliti rangkum sebagai berikut

:

a. Hukuman bagi Pihak yang Menolak *Mbaba Belo Selambar*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama bapak Normal Bangun selaku tokoh adat menjelaskan hukuman bagi pihak yang menolak atau membatalkan setelah dilakukannya *Mbaba Belo Selambar* Sebagai Berikut :

“Sejauh ini didesa kita belum pernah terjadi, namun selama saya menjadi tokoh adat memang kasus ini pernah terjadi di beberapa desa, jadi untuk hukumannya bagi pihak yang membatalkan dari segi ekonomi tentu saja mengganti rugi segala biaya yang dikeluarkan pada saat menjalankan Tradisi *Mbaba Belo Selambar* mungkin mengganti penuh atau berkali lipat dari biaya yang sudah dikeluarkan. Kalau dari segi hukum *anak beru* ditangkap karena yang berperan paling penting dalam pelaksanaan *Mbaba Belo Selambar* itu anak beru, oleh sebab itulah pentingnya musyawarah tadi supaya tidak terjadi hal seperti ini”

Hasil wawancara yang serupa dengan bapak Anwar Sinulingga selaku tokoh adat, menjelaskan hukuman bagi pihak yang menolak atau membatalkan setelah dilakukannya *Mbaba Belo Selambar* Sebagai Berikut :

” Hukumannya mengganti segala biaya yang sudah dikeluarkan dan hukuman yang kedua adalah bisa dipenjara karena negara kita ini sudah diakui sebagai negara yang ber hukum dan ber adat, dan hukum adat ini berlaku jadi sah saja apabila di penjarakan. Namun hal ini mungkin sangat tidak mungkin terjadi karena pada dasarnya sebelum dilakukan *Mbaba Belo Selambar* sudah dilakukan musyawarah menanyakan keseriusan kedua belah pihak.”

b. Masyarakat Karo yang Tidak Melakukan *Mbaba Belo Selambar*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Syhnan Sitepu menjelaskan tentang masyarakat karo yang menikah namun tidak melakukan Tradisi *Mbaba Belo Selambar* Sebagai Berikut :

”Sebenarnya kalo kita orang karo dan apalagi kita menikah dengan orang karo tradisi ini wajib tidak bisa tidak. Mungkin hal ini terjadi karena orang tersebut tidak mampu untuk melakukan pesta. Jadi diberikan kemudahan yaitu mereka menikah secara agama saja dan ketika mereka sudah mampu maka akan dilaksanakan acara tersebut namun sudah berbeda lagi namanya yaitu *sah tua-tua*. Utang adat ini kan ada dua, pertama utang adat penuh itulah ini berarti kita mengikuti semua prosedur adat mulai dari *Mbaba Belo Selambar*, *Nganting Manok*, *Kerja* (pesta) sampai dengan selesai. Kedua utang adat utang adat *sah tua-tua* inilah yang akan dilakukan apabila orang tersebut tidak melakukan

Mbaba Belo Selambar dimana mereka akan membayar hutang kepada *kuh sangkep*.”

Hasil wawancara serupa dengan bapak Normal Bangun menjelaskan tentang masyarakat karo yang menikah namun tidak melakukan Tradisi *Mbaba Belo Selambar* Sebagai Berikut :

“ Mungkin mereka sah secara hukum dan agama, tapi karena kita memiliki hukum adat maka itu belum sah kalau belum diadati. Apalagi kalau kita tinggal didesa Batukarang ini tidak mungkin tidak dilaksanakan. Namun apabila mereka terhambat ekonomi maka diperbolehkan membayar utang adat tersebut apabila sudah mampu yang biasa disebut *sah tua-tua*. Maka sebab itu *Mbaba Belo Selambar* ini sangat penting selain pengenalan, perencanaan, disini juga dilakukan pembayaran utang adat tersebut. Kalau ditanya mungkin beberapa masyarakat disini ada yang belum selesai diadati dan ini sangat memalukan apabila suatu saat anaknya ingin menikah maka mereka diwajibkan membayar utang adat orang tuanya terlebih dahulu baru bisa dipestantakan anaknya, begitu juga kalau meninggal harus dibayar terlebih dahulu hutang adatnya baru bisa diselesaikan peradatan orang meninggal itulah hukumannya.”

4.6 Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang makna simbolik *Mbaba Belo Selambar* dalam pernikahan suku karo di desa Batukarang, kecamatan Payung, Kabupaten Karo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui segala informasi yang berhubungan dengan Makna Simbolik *Mbaba Belo Selambar* dalam Pernikahan Suku Karo mulai dari tahapan dan makna dari simbol-simbol yang dimunculkan.

Mbaba Belo Selambar ini merupakan tahap awal sebuah pernikahan yaitu, tradisi upacara peminangan atau lamaran dalam suku karo bertujuan untuk menanyakan kesediaan perempuan, orang tua dan seluruh *kuh sangkep*. Sebagaimana yang disampaikan Koentjaraningrat dalam kehidupan manusia

terdapat yang namanya lingkaran hidup (*life cycle*) dalam pernikahan. Lingkaran hidup ini muncul melalui Tradisi *Mbaba Belo Selambar* yang terdapat komunikasi ritual didalamnya karna dalam proses ini terdapat budaya *runggu* (musyawarah) terlebih dahulu (Nahak, 2019).

Tanda bahwa pinangan tersebut diterima adalah diadakannya acara *nganting manok* yang merupakan kelanjutan dari tradisi *Mbaba Belo Selambar*, seperti yang sudah peneliti jelaskan bahwasanya pada zaman sekarang kedua tradisi ini sudah disamakan harinya atau dilakukan dihari itu juga.

Pada zaman dahulu tradisi *Mbaba Belo Selambar* ini bermakna agar pihak laki-laki dan pihak perempuan dapat saling mengenal. Namun pada saat ini ini lebih ke tradisi sekaligus untuk perkenalan keluarga serta kerabat kedua belah pihak.

Hasil riset di dukung oleh teori Blumer mengenai interaksionisme simbolik, dimana peneliti rangkum dalam 3 premis sebagai berikut:

1. Pemaknaan (*meaning*)

Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang terdapat pada masyarakat. Dalam hasil penelitian ini pihak laki-laki akan datang ke rumah pihak perempuan, dimana pihak laki-laki ini akan melakukan suatu negosiasi kedua belah pihak. Kedatangan pihak laki-laki ini memiliki makna agar pihak laki-laki dan perempuan ini bisa saling mengenal beserta keluarga yang terlibat, agar ada keterbukaan dan ditanya keseriusan kedua belah pihak.

Makna *Mbaba Belo Selambar* bagi keluarga pihak laki-laki ini bahwa anaknya akan menikahi pihak perempuan tersebut dan sebagai proses

mengutarakan keinginannya untuk meminang gadis tersebut, sedangkan makna bagi pihak keluarga perempuan adalah anaknya akan dilamar dan anak perempuannya memiliki jaminan dan tidak akan ditelantarkan apabila menikah dengan laki-laki tersebut, karena dalam suku karo apabila ada pertengkaran dalam rumah tangga anak beru akan mengarihkan (menyatukan) serta mencari solusi dari permasalahan tersebut.

2. Bahasa (*Language*)

Bahasa diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia dengan manusia lainnya karena manusia berinteraksi menggunakan bahasa, melalui interaksi ini akan muncul sebuah pemaknaan.

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Mbaba Belo Selambar* terdapat bahasa verbal seperti adanya percakapan atau sebuah musyawarah yang dilakukan sepanjang tradisi itu dilaksanakan. Disini akan dipertanyakan mengenai persetujuan orang tua, *singalo bere-bere*, *singalo perkempun*, *singalo perbibin*, dan *anak beru*. Apabila semua pihak setuju maka pihak perempuan secara resmi menerima pinangan tersebut. Keseluruhan percakapan ini adalah untuk *nungkun keriahen ukur* (menanyakan kesenangan hati) pihak perempuan terhadap pinangan tersebut.

Bahasa non-verbal dalam tradisi *Mbaba Belo Selambar* adalah adanya perlengkapan yang digunakan dalam acara tersebut, antara lain:

- a. *Amak Mentar* (tikar putih) yang biasa digunakan dalam tradisi ini sebagai tempat duduk orang-orang yang dihormati seperti *kalimbubu*, anak beru, dan para pihak tertentu yang hadir.
- b. *Kampil Persentabin* (kampil yang dihormati) kampil merupakan benda persegi empat yang biasa digunakan wanita sebagai tempat sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau yang biasa digunakan untuk *menyontil*. Adapun kegunaan kampil ini adalah sebagai bentuk kehormatan yang diberikan oleh pihak laki-laki sebelum dimulainya tradisi *Mbaba Belo Selambar*.
- c. *Uis Jungkit* (kain adat karo) adalah kain yang biasa digunakan oleh masyarakat karo untuk dipakai dalam acara adat atau acara resmi. Dalam pelaksanaan *Mbaba Belo Selambar uis jungkit* ini digunakan sebagai alas piring penyerahan *penindah pudun* (uang mahar) yang memiliki makna sebagai keberanian dan keagungan.
- d. *Penindah pudun* (mahar) yang bermakna tidak akan mengingkari janji dengan apa yang telah dijanjikan dari hasil musyawarah awal.
- e. *Pinggian Linggami* (Piring Kehormatan) piring yang bermakna sebagai penghormatan sebagai tempat penindah pudun.
- f. *Cipera manok* (makanan khas karo) yang akan dihidangkan ketika acara tradisi *Mbaba Belo Selambar* selesai, dimana ayam ini adalah sebagai simbol makanan yang mewah pada zaman dahulu yang bermakna sebagai simbol kebersamaan.

- g. *Perakan/Sumpit* (tempat nasi) yang bermakna sebagai suatu kebersamaan ketika acara *Mbaba Belo Selambar* dan *Nganting Manok* Selesai.
 - h. *Pangan sientebu* (makanan manis) seperti *cimpa* atau *gulame* yang biasa dihidangkan pada saat pelaksanaan tradisi *Mbaba Belo Selambar* yang memiliki makna sebagai manisnya kehidupan rumah tangga kedua belah pihak yang akan menikah.
3. Pikiran (*Thought*)

Teori interaksi simbolik berfokus pada bagaimana orang menciptakan makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Inti dari interaksi simbolik adalah karakteristik aktivitas manusia, yaitu proses berpikir melalui komunikasi atau pertukaran simbol karena manusia berkomunikasi menggunakan bahasa yang dikaitkan dengan makna. (Sobur, 2004).

bahasa yang terdapat dalam tradisi *Mbaba Belo Selambar* dapat menggerakkan pikiran orang-orang yang terlibat didalamnya. Bahasa tersebut menggambarkan proses pemikiran yang mendalam ketika berlangsungnya tradisi tersebut. Orang-orang yang terlibat tersebut akan berpikir bahwa dalam proses *Mbaba Belo Selambar* terdapat berbagai makna yang perlu dipelajari, dipahami, dan dilestarikan.

Melalui interaksi yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Mbaba Belo Selambar* ini memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan *Mbaba Belo Selambar* sebagai suatu tradisi yang memang sudah dilakukan secara turun-temurun. Simbol-simbol itu muncul melalui

perangkat atau peralatan yang mereka gunakan seperti *kampil*, *amak mentar*, *pangan sientebu*, *pinggan linggami*, *penindih pudun*, *uis jongkit*, *perakan*, dan *cipera manok*. Sehingga ketika mereka tidak melengkapi itu mungkin acara tersebut tidak dapat dilaksanakan. Keseluruhan pelaksanaan Tradisi *Mbaba Belo Selambar* ini dimaknai sama .

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul *Mbaba Belo Selambar* dalam Pernikahan Suku Karo di Desa Batukarang peneliti menemukan bahwa di desa ini masih menjalankan dan wajib menjalankan *Mbaba Belo Selambar* karena ini adalah peninggalan *nini* (nenek moyang) yang masih dilestarikan sebagai bentuk adat istiadat di desa Batukarang. Dimana makna *Mbaba Belo Selambar* ini sebagai berikut :

Amak Mentar (tikar putih) yang biasa digunakan dalam tradisi ini sebagai tempat duduk orang-orang yang dihormati seperti kalimbubu, anak beru, dan para pihak tertentu yang hadir.

Kampil Persentabin (kampil yang dihormati) kampil merupakan benda persegi empat yang biasa digunakan wanita sebagai tempat sirih, kapur, gambir, pinang, pinang, dan tembakau yang biasa digunakan untuk *menyontil*. Adapun kegunaan kampil ini adalah sebagai bentuk kehormatan yang diberikan oleh pihak laki-laki sebelum dimulainya tradisi *Mbaba Belo Selambar*.

Uis Jungkit (kain adat karo) adalah kain yang biasa digunakan oleh masyarakat karo untuk dipakai dalam acara adat atau acara resmi. Dalam pelaksanaan *Mbaba Belo Selambar uis jungkit* ini digunakan sebagai alas piring penyerahan *peninduh pudun* (uang mahar) yang memiliki makna sebagai keberanian dan keagungan.

Piring yang digunakan disebut dengan *Pinggian Linggami* (piring kehormatan) sebagai tanda penghormatan untuk tempat *Pinindih Pudun* (mahar).

Cipera manok (makanan khas karo) dan perakan /sumpit (tempat nasi kehormatan) yang akan dihidangkan ketika acara tradisi *Mbaba Belo Selambar* selesai, dimana ayam ini adalah sebagai simbol makanan yang mewah pada zaman dahulu yang bermakna sebagai simbol kebersamaan.

Pangan sientebu (makanan manis) seperti *cimpa* atau *gulame* yang biasa dihidangkan pada saat pelaksanaan tradisi *Mbaba Belo Selambar* yang memiliki makna sebagai manisnya kehidupan rumah tangga kedua belah pihak yang akan menikah.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Batukarang, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Peneliti berharap agar pemuda-pemudi khususnya di desa Batukarang mengenal serta melestarikan tradisi adat *Mbaba Belo Selambar* sebagai bentuk penghargaan peninggalan *nini* (nenek moyang) karena masih banyak pemuda-pemudi yang tidak tahu atau paham dengan tradisi ini dan ini akan sangat tidak sopan apabila kita tidak mengetahui adat yang berlaku.
2. Peneliti juga berharap agar kepada seluruh masyarakat karo yang melaksanakan tradisi ini agar mengerti arti dari makna *Mbaba Belo Selambar* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. N. (2021). Perkawinan Menurut Hukum Adat Batak Suku Karo.
- Adriansyah, B., Barriyah, I. Q., Susanto, M. R., & Susanto, D. (2022). Pernikahan Adat Karo sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(2), 421–436.
- Basit, L. (2018). Fungsi Komunikasi. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 9(2), 26–42. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1737>
- Efendy, & Onong, U. (2011). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Graha Ilmu.
- Gazalba, S. (1968). *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Pustaka Antara.
- Ginting, S. U. B. (2017). Semiotik Makna Pada Wacana Ngembah Belo Selambar Adat Karo Langkat (Kajian Semiotika Sosial). *Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3, 22477–25150.
- Ginting, S. U. B., & Nofasari, E. (2021). Metafora Er Demu Bayu Pada Suku Karo; Kajian Stlistika. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 66–79.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16–19.
- Inrevolzon, I. (2013). Kebudayaan dan Peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 13(2).
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cetakan kesepuluh). PT RINEKA CIPTA.
- Kriyantono, R. (2019). *teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif*. KENCANA.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195–217.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nasution, N. (2013). *Strategi Komunikasi Komisi Pemilihan Umum Terhadap Pilkada Kota Medan*.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Rudianto, R., & Anshori, A. (2021). Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 11–19.
- Sapari, R. (2019). Interaksi Simbolik Dalam Tiga Lukisan Kaca Karya Haryadi Suadi. *Jurnal Rekarupa*, 5(2).

- Setiadi, E., Hakam, K. A., & Efendy, R. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Ketiga). KENCANA.
- Siabudin, A. (2011). *Komunikasi Antarbudaya*. PT Bumi Aksara.
- Sitepu, N. E., & Sutikno, S. (2021). Analisis Upacara Adat Perkawinan Suku Karo Di Desa Kebayaken Kabupaten Karo. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 9(2), 101–109.
- Sitepu, Septyani, E., & Ardoni. (2019). Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 413–420.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Cetakan 26). Alfabeta.
- Tarigan, B. (2017). Karya Rakut Sitelu. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(1), 11–16.
- Tarigan, S. (2009). *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya* (Cetakan 2). Si BnB Press.
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 156–173.
- Yusoff, D. (2017). Nilai dan Symbolisme Sirih dalam Budaya serta Perubahan Tradisional Masyarakat Melayu dan India. *Penang: Universitas Sains Malaysia*.

LAMPIRAN

LAMPIRAN DRAFT WAWANCARA

kec 24/2 2023

Nama : Dea Zafira Br Bangun
Npm : 1903110200
Jurusan : Ilmu Komunikasi

DRAF WAWANCARA

MAKNA SIMBOLIK MBABA BELO SELAMBAR DALAM PERNIKAHAN SUKU KARO DI DESA BATUKARANG KECAMATAN PAYUNG

Pertanyaan :

1. Pembicaraan atau musyawarah apa yang dilakukan sebelum pelaksanaan Mbaba Belo Selambar?
2. Bagaimana susunan atau tahapan dalam pelaksanaan tradisi Mbaba Belo Selambar?
3. Apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Mbaba Belo Selambar? Dan apabila tidak terpenuhi bagaimana?
4. Barang apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi Mbaba Belo Selambar? Dan apakah barang tersebut memiliki makna tertentu?
5. Apa saja yang menjadi kegiatan inti pada tradisi Mbaba Belo Selambar?
6. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Mbaba Belo Selambar tersebut?
7. Apa fungsi tokoh adat dalam pelaksanaan tradisi Mbaba Belo Selambar?
8. Apakah ada pihak perempuan yang menolak peminangan pasca pelaksanaan Mbaba Belo Selambar? Dan bagaimana tanggapan bapak/ibu?
9. Menurut bapak/ibu apa makna Mbaba Belo Selambar terhadap masyarakat karo?
10. Apakah tradisi Mbaba Belo Selambar ini selalu ada dan wajib untuk dilaksanakan pada zaman sekarang?
11. Apakah ada perubahan tradisi Mbaba Belo Selambar dari zaman dahulu hingga sekarang? Dan apakah tujuannya masih sama?
12. Bagaimana jika calon pasangan suku karo yang menikah tidak melaksanakan tradisi Mbaba Belo Selambar? Dan apakah ada hukuman?

LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI



Dokumentasi dengan Bapak Yudi Sembiring, 6 Maret 2023



Dokumentasi dengan Bapak Anwar Sinulingga, 6 Maret 2023



Dokumentasi dengan Bapak Syahnan Sitepu, 8 Maret 2023



Dokumentasi dengan Bapak Malem Kita, 10 Maret 2023



Dokumentasi dengan Bapak Normal Bangun, 12 Maret
2023

S



Dokumentasi dengan Ibu Theresia Br Tarigan, 15 Maret
2023



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK.BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhlis Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (0610) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> | fisip@umsu.ac.id | [f.umsumedan](#) | [i.umsumedan](#) | [u.umsumedan](#) | [o.umsumedan](#)

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.


Medan, Juman 2 Desember 2022

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Dea Zafira Br Bangun
N P M : 1903110200
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 127 sks, IP Kumulatif (3,65)

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Makna Simbolik Mbaba Belo Selambar dalam Pernikahan Suku Karo di Desa Batukarang Kecamatan Payung	 2/12-2022
2	Pola Komunikasi Kelompok Tani dalam Meningkatkan Hasil Panen di Desa Batukarang Kecamatan Payung	
3	Pola Komunikasi Kelompok Tani dalam Meningkatkan Hasil Panen di Desa Batukarang Kecamatan Payung	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

024.19.311

Medan, tgl. 2 Desember 2022

Ketua,



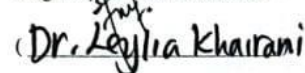
(Akhyar Anshori S.Sos,M.I.Kom)
NIDN: 021704840

Pemohon



(Dea Zafira Br Bangun)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi Ilmu Komunikasi


(Dr. Leylita Khairani)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Dila menyebarkan surat ini agar diketahui nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 40/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **02 Januari 2023**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **DEA ZAFIRA BR BANGUN**
N P M : 1903110200
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2022/2023
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK MBABA BELO SELAMBAR DALAM
PERNIKAHAN SUKU KARO DI DESA BATUKARANG
KECAMATAN PAYUNG**

Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 024.19.311 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 02 Januari 2024.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 14 Djumadil Akhir 1444 H
07 Januari 2023 M



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402





Bila memaklumi surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umhsu.ac.id> E-mail : rektor@umhsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 4 Februari 2023

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Dea Zafira Br Bangun
N P M : 1903110200
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 4071/SK/IL3/UMSU-03/F/20.23 tanggal 26 Oktober 2023 dengan judul sebagai berikut :

Makna Simbolik Mbaka Belo selambar dalam Pernikahan
Suku Karo di Desa Batukarang Kecamatan Payung

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir ASLI;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(ASSOC. PROF. DR. LEYLIA KHAIRANI, M.S.I.)

Pemohon,

(Dea Zafira Br Bangun)



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 200/UND/II.3.AU/UMSU-03/FF/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Kamis, 09 Februari 2023
 Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
 Tempat : Laboratorium FISIP UMSU
 Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
16	DEA ZAFIRA BR BANGUY	1903110200	FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	MAKNA SIMBOLIK MBABA BELO SELAMBAR DALAM PERNIKAHAN SUKU KARO DI DESA BATUKARANG KECAMATAN PAYUNG
17	VIVIANI RAHAYU	1903110221	Dis. ZULFAHMI, M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., M.AP.	STRATEGI KOMUNIKASI PARIWISATA DALAM MENINGKATKAN MINAT PENGUNJUNG DI PANTAI BUNGA KABUPATEN BATUBARA
18	RENDI ANANDA SIBARANI	1903110211	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	PERSEPSI MASYARAKAT MEDAN DENAI TENTANG PEMBERLAKUAN LAYANAN KESEHATAN GRATIS DENGAN MENGGUNAKAN KTP DI KOTA MEDAN
19	DEWI KARTIKA PUTRI	1803110258	SIGIT HARDYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	MODEL KOMUNIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SDN 050746 PANGKALAN BRANDAN
20	FATASYA ROSMAWATI SILAEN	1903110060	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KOMUNIKASI PEMASARAN DI RUANG KREATIF POSBLOC KOTA MEDAN

Medan, 16 Rajab 1444 H
07 Februari 2023 M



LAMPIRAN SURAT IZIN PENELITIAN



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila mengabdikan diri ini agar diabdikan
kemahasiswaan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisp.umsu.ac.id> ✉ fisp@umsu.ac.id 📱 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#) 📺 [umsumedan](#)

Nomor : 297/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2023
Lampiran : -,-
Hal : *Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 03 Sya'ban 1444 H
24 Februari 2023 M

Kepada Yth : Kepala Desa Batukarang
Kecamatan Payung, Kabupaten Karo

di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama mahasiswa : **DEA ZAFIRA BR BANGUN**
N P M : 1903110200
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) / Tahun Akademik 2022/2023
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK MBABA BELO SELAMBAR DALAM
PERNIKAHAN SUKU KARO DI DESA BATUKARANG
KECAMATAN PAYUNG**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,



Cc : File.





UMSU
Unggul Cerdas Terpercaya
menjawab surat ini agar disebutkan
tor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : *Dea Zafira Br Bangun*
NPM : *1903110200*
Jurusan : *Ilmu komunikasi*
Judul Skripsi : *Makna Simbolik Mbaba Belo selambar dalam pernikahan suku karo di
Desa Batukarung Kecamatan payung*

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	20/1/2023	Bimbingan proposal skripsi Bab I, II, III	<i>[Signature]</i>
2.	25/1/2023	Revisi proposal skripsi	<i>[Signature]</i>
3.	4/2/2023	Acc Seminar proposal	<i>[Signature]</i>
4.	14/2/2023	Revisi proposal skripsi dan Bimbingan Draft wawancara	<i>[Signature]</i>
5.	24/2/2023	Acc Draft wawancara	<i>[Signature]</i>
6.	6/4/2023	Bimbingan hasil dan pembahasan	<i>[Signature]</i>
7.	10/4/2023	Revisi hasil dan Pembahasan	<i>[Signature]</i>
8.	10/4/2023	Acc	<i>[Signature]</i>

Medan, 20 Mei 2023.



[Signature]
Dekan,
(Dr. Artim Saleh, S.Sos, M.SP)

Ketua Jurusan,

[Signature]
(Akhyar Anshori, S. Sos. M. I. Kom)

Pembimbing,

[Signature]
(Dr. Felia Fhuirani, Spd, M.S)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sik-10



UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 732/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 24 Mei 2023
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pckok Mahasiswa	TIM PENGUJJI			Judul Skripsi
			PENGUJJI I	PENGUJJI II	PENGUJJI III	
26	ARIRI ANGGRAINI	1903110234	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	FA'ZAL HAMZAH LUDIS, S.Sos., M.I.Kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	STRATEGI RADIO SMART FM PEKANBARU DALAM MEMPERTAHANKAN EKSTENSINYA DI ERA DIGITAL
27	INDAH AYU LESTARI	1903110290	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	MAKNA SIMBOLIK ACARA TRADISIONAL "TINGKEBAN" PADA TRADISI SELAMATAN KEHAMILAN 7 BULAN DI DESA TANAH DATAR KABUPATEN BATUBARA
28	VIVIANI RAHAYU	1903110221	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.SI	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	STRATEGI KOMUNIKASI PARIWISATA DALAM MENINGKATKAN MINAT PENGUNJUNG DI PANTAI BUNGA KABUPATEN BATUBARA
29	DEA ZAFRA BR BANGUN	1903110200	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	CURRY NOVICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.SI	MAKNA SIMBOLIK MBABA BELO SELAMBAR DALAM PERNIKAHAN SUKU KARO DI DESA BATUKARANG KECAMATAN PA YUNG
30	PRIYA AYU ANDINA	1903110039	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN 'WARING BAKSO AKBAR KOTA BINJAI DALAM MEMBERIKAN KEPUASAN BAGI PELANGGAN

Notulis Sidang :

1.

Ditandatangani oleh :



Prof. Dr. Hujah Mas'ud Arifin, SH, M.Humf

Medan, 02 Dzulhaidjah 1444 H
22 Mei 2023 M

Ketua



Panitia Ujian

Sekretaris

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi Penulis

Nama : Dea Zafira Br Bangun
Tempat, Tanggal, Lahir : 1903110200
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Batukarang, Kec. Payung, Kab. Karo
E-mail : dheabangun3@gmail.com

Riwayat Pendidikan

NPM : 1903110200
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

No	Tingkat Pendidikan	Tahun Kelulusan
1	SD 040490 Batukarang	2013
2	SMP N 1 Payung	2016
3	SMA Muhammadiyah 3 Jember	2019
4	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	2023

